

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bermula dari pelaksanaan pendampingan yang diadakan oleh fakultas psikologi UIN Maliki Malang yang menyertakan mahasiswanya sebagai tim relawan *Healing therapy* dalam konflik Sampang yang terjadi pada 26 Agustus 2012. Semenjak itu para *survivor* tinggal di pengungsian GOR (Gedung Olahraga) Sampang Madura. Melihat fenomena tersebut peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji apa yang terjadi di pengungsian. Karena menurut peneliti apa yang terjadi di Sampang Madura ini merupakan bagian dari fenomena konflik komunal yang sering terjadi di Indonesia. Ashutosh menyatakan angka kekerasan tersebut mencapai 89.3% kekerasan komunal yang membawa korban, 16.6% peristiwa yang bersifat insiden atau tidak memakan korban jiwa. Kekerasan demikian menurut riset tersebut terjadi diseluruh provinsi Indonesia, meskipun tingkatannya tidak sama satu daerah dengan daerah lainya (dalam Suaedy, 2007).

Ketertarikan tersebut mengerakan peneliti mengikuti perkembangan yang terjadi selama di pengungsian, hingga pemindahan pengungsian para *Survivor* ke Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo pada 20 Juni 2013. Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai proses rekonsiliasi yang sempat terjadi namun belum menemukan titik temu hal ini membuat para pengungsi bertahan lama di pengungsian.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah anak-anak hampir 30% dari keseluruhan *survivor* yang ada di pengungsian. Dari informasi tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan komunikasi yang terjadi antara ibu kepada anak sebagai *survivor*. Komunikasi merupakan bentuk penyampaian pesan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan secara verbal maupun non verbal aktif dan melibatkan kognisi dalam pembentukan makna pesan yang dikomunikasikan. Komunikasi menjadi bagian penting dari kehidupan manusia karena pada umumnya individu menghabiskan sekitar 50% sampai dengan 70% untuk berkomunikasi baik itu dengan tulisan, tatap muka maupun melalui telepon.

Didalam keluarga anak akan cenderung lebih banyak mengkomunikasikan masalah sehari-hari kepada ibu, karena ibu sebagai orang yang paling berperan dalam pengasuhan anak hal ini memungkinkan ibu lebih intens berinteraksi bersama anaknya. Ibu juga dianggap sebagai sosok yang dekat dengan anak, karena komunikasi pertama kali dalam yang dilakukan anak dalam keluarga adalah dengan ibu sehingga hal ini menjadi penting apabila kita melihat kondisi sebagai *survivor* yang penuh dengan tekanan. Komunikasi ibu dan anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal) dan disertai adanya niat atau intense dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (*feedback*) (khairani, 2011). Catatan yang perlu diperhatikan juga yakni 80%

komunikasi yang dilakukan dengan berbicara apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakan akan sangat menentukan kesuksesan dan kualitas kehidupan individu (Cole, 1997). Sehingga bagaimana komunikasi ibu pada anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak nantinya.

Dalam pencarian subjek, peneliti mengambil subjek wanita yang merupakan *survivor* yang memiliki anak. Pencarian subjek penelitian sempat mengalami beberapa kendala namun akhirnya peneliti menetapkan dua orang wanita yang di anggap memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Selain berasal dari subjek data penelitian juga didapatkan dari informan yakni orang-orang yang ada disekitar subjek.

Pelaksanaan penelitian tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Maret-30 Maret 2014 dan tahap kedua dilaksanakan pada 11 April-22 april 2014. Penelitian dilaksanakan secara langsung di pengungsian. Data penelitian subjek diperoleh dari wawancara langsung, observasi partisipan dan dokumentasi.

B. Paparan Data

Peneliti melakukan tahapan penelitian secara prosedural untuk memperoleh data secara maksimal. Seperti yang telah tertera pada bab sebelumnya pengambilan data dalam penelitian ini melalui Wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dalam penelitian di lapangan melalui metode tersebut kemudian di olah hingga menemukan temuan dalam penelitian.

Perolehan data Pengolahan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kemudian di transkrip untuk di coding, selanjutnya di ambil pernyataan-pernyataan yang mengarah pada komunikasi ibu pada anak dalam situasi konflik yang menjadi fokus penelitian ini. Langkah berikutnya yakni menganalisis temuan-temuan yang telah di dapatkan dalam hasil penelitian sebelum dilakukan pembahasan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut paparan data subyek :

1. Paparan Data R

a. Profil singkat R

R adalah seorang wanita berkelelahiran Madura. R merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. Faktor lingkungan dan ekonomi ditempat R membuatnya tidak menempuh pendidikan formal hanya mengikuti pendidikan madrasah yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal R (R:569). Dikarenakan hanya menempuh pendidikan non formal R tidak mampu untuk membaca dan menulis. Tinggal dipengungsianlah yang membuatnya belajar banyak termasuk membaca dan menulis juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia (R:456a).

R mengaku sebelumnya hanya bisa mengaji (R:456b). Seperti sudah menjadi sebuah tradisi, ketika anak perempuan sudah memasuki masa remaja maka yang difikirkan oleh orang tua adalah pernikahan. Hal ini juga yang dialami oleh R. Entah pada usia berapa saat itu, namun R merasa ia menikah muda (R:577). R tidak mengetahui berapa umur dirinya hingga saat ini (R:460). Salah satu yang membenarkan ketidaktahuannya adalah

bahwa dilingkungan R tidak semua orang memiliki KTP. Efeknya adalah tidak mengetahui dengan pasti berapa usia mereka sendiri, juga ketika bantuan dari pemerintah datang banyak yang tidak bisa mengambil haknya karena tidak memenuhi syarat, yaitu memiliki KTP.

R adalah seorang istri dari suami yang juga berasal dari desa yang sama, juga seorang ibu dari dua anak. Anak pertama R berumur 9 tahun dan anak ke dua berumur (R:30;R:32). Suami R pernah mengalami kecelakaan kerja hingga mengakibatkan sang suami mengalami penyempitan tulang (R:89;R:91). Tidak lama setelah peristiwa itu terjadilah kerusuhan ditempat R yang membuat ia dan keluarganya tidak memiliki tempat tinggal dan harus tinggal di pengungsian. Selama di pengungsian sakit yang diderita oleh suaminya semakin parah hal ini membuatnya tidak bisa bekerja. Kebutuhan sehari-hari yang menuntut untuk dipenuhi memaksa R untuk bekerja. Pada awalnya suami melarang R bekerja dan memakaskan dirinya untuk bekerja meski dalam kondisi tidak sehat. Namun dikarenakan kondisi suami semakin tidak memungkinkan untuk melanjutkan pekerjaan R lah yang harus mengantikannya untuk mencari nafkah demi kehidupan keluarga.

R bekerja menjadi buruh di perusahaan pengolah kelapa di Surabaya. Ia harus berangkat pagi-pagi sekali dan pulang pada malam hari karena lokasi tempat ia bekerja yang jauh. Hal ini membuat intensitas pertemuan dengan anaknya semakin kecil. Selama R bekerja anak diasuh oleh sang suami (R:167).

b. Stresor

Stressor dapat dikatakan sebagai pemicu keadaan stress yang dialami oleh seseorang. Keadaan stres ini dapat dipicu oleh berbagai hal. Misalnya saja seperti melihat atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Inilah yang pernah dialami oleh R. Dalam kasus konflik ini R menceritakan bagaimana situasi pada saat terjadinya kerusuhan. Pada saat kejadian R sedang berada dirumah bersama keluarga (R;263). Kondisi rusuh yang terjadi saat itu membuat R dan keluarga harus berlarian untuk menyelamatkan diri (R;261). Kala itu R dan keluarga juga harus melihat tempat tinggal mereka habis dibakar massa (R;259). Jumlah anak-anak dalam peristiwa ini tergolong tidak sedikit, saat kejadian berlangsung R juga menyaksikan anak-anak menagis (R;299). Melihat kondisi tersebut R tidak lagi memperdulikan apapun termasuk hewan peliharaan kecuali bagaimana bisa selamat dalam peristiwa tersebut (R;265). Pasca kerusuhan tersebut seluruh warga yang menjadi sasaran massa sudah tidak memiliki tempat tinggal lagi sehingga harus tinggal di pengungsian, termasuk R beserta keluarga.

Berada tinggal dipengungsian tentu saja berbeda dengan keadaan di tempat tinggal sendiri. Selama di pengungsian anak-anak sering menagis (R;336). Keadaan serba kekurangan juga dialami R selama tinggal di pengungsian, mereka para *Survivor* tidak memiliki harta benda apa-apa selama di pengungsian (R;234). Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari selama dua tahun mendapat bantuan dari orang-orang dan relawan (R;271). Belum cukup dengan keterbatasan dipengungsian, R juga merasa tertekan ketika harus

berpindah-pindah tempat dan tidak dipulangkan. R meluapkan kesedihan dengan menagis hingga sempat tidak mau makan (R;352). Orang-orang disekitar R menyerukan bahwa mereka rela mati bertemu dengan massa daripada harus berpindah-pindah (R;353). R dengan para *survivor* yang lain merasa tidak diperlakukan seperti manusia. Dipaksa untuk naik bis seperti barang ketika harus pindah (R;338).

Setelah pemindahan dan tinggal di pengungsian yang baru (beberapa bulan) saat itu para *survivor* di izinkan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Namun karena kondisi suami setidak memungkinkan untuk bekerja, akhirnya R lah yang bekerja menghidupi ke 2 anaknya. pada awalnya suaminya lah yang bekerja, namun berhenti karena khawatir sakit yang diderita akan kambuh kembali (R;187). Berbagai situasi yang ditimbulkan oleh adanya peristiwa konflik ini memberikan banyak tekanan, ditambah lagi dengan berbagai macam peristiwa yang mengiringinya. Hal ini menjadi tanggungan hidup dan beban tersendiri bagi R (R;442a).

c. Komunikasi antara ibu kepada anak selama menjadi *survivor*

Semenjak peristiwa kecelakaan kerja yang dialami oleh suami R, kondisi suami menjadi tidak baik. Efek kecelakaan kerja tersebut membuat kondisi fisiknya menurun. Tidak berselang lama terjadilah konflik Sampang yang membuat R beserta keluarga mengungsi. Kondisi tersebut membuat keadaan suami semakin parah sehingga harus melakukan operasi selama di pengungsian (R;83). Kondisi yang demikian menuntut R untuk bekerja guna

menghidupi keluarga (R:189). Sebelumnya suaminya yang bekerja sekalipun dalam keadaan sakit, karena tidak ingin istri yang bekerja. Namun kondisi yang tidak memungkinkan membuat R memaksakan diri untuk mengantikan suaminya bekerja (R:187). R bekerja setiap hari kecuali pada saat hari libur yaitu sabtu. Selama bekerja anak di asuh oleh suami (R:167). Jika sedang libur bekerja R menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. anak pertama R sudah besar sehingga dianggap bisa lebih mandiri dan sudah bisa ditinggal (R:507c). R bekerja sejak pukul 04.00 WIB sampai pukul 18.00 atau 19.00 WIB (R:77) sehingga intensitas pertemuan dengan anak secara intensif hanya bisa dilakukan ketika R tidak bekerja (R:471a). Dalam hal ini R juga menjelaskan anak-anak dekat dengan ayah dan ibunya (R:504). Kedekatan dengan ayah dilihat dari selama anak ditinggal ibunya (R) bekerja anak tidak masalah atau tidak rewel. Kelekatan dengan ibu terlihat dari saat ibu pulang bekerja disempatkan untuk menemani anaknya tidur (R:471b).

Terkait dengan pemberian wawasan konflik yang sedang terjadi R tidak memberikan penjelasan apapun kepada anak (R:496;IL:38;IL:42b). Dari anak pun R merasa anak-anak tidak pernah menanyakan tentang peristiwa yang terjadi (R:498a;IL:28;IL:30). Begitu juga dengan anak yang memiliki rasa takut untuk bertanya tentang situasi konflik yang sedang terjadi karena takut mendapat marah dari R (IL:34;IL:32). Padahal dari anak memendam banyak hal meskipun anak di anggap tidak tahu yaitu perasaan ingin pulang dan merasakan lebih enak dirumah namun hal tersebut tidak disampaikan anak kepada ibu begitu juga sebaliknya (IL:12;IL:14;R:667a;R:720a). Sikap

tidak saling terbuka diantara R dan anak terkait dengan konflik yang terjadi kemungkinan salah satu faktornya yakni karena intensitas pertemuan yang sedikit. Sehingga waktu untuk mengobrol dengan anakpun semakin sedikit (R:722) . Anak menghabiskan waktunya untuk bermain diluar ketika R bekerja dan saat R pulang sudah waktunya bagi anak untuk tidur (R:667b;R:730).

Tidak ada keinginan tertentu dari R untuk melahirkan sikap tertutup kepada anaknya terkait dengan adanya peristiwa konflik ini. Namun banyaknya yang dialami seakan tidak memberikan kesempatan untuk anak mengetahui lebih dalam dari R. Hal ini juga didukung dengan anak yang memang tidak pernah menanyakan perihal peristiwa ini (R:500;R:708;R:700). R cenderung membiarkan anak mengikuti saja tanpa mengetahui apa yang terjadi misalnya saat rumah mereka yang terbakar kemudian harus mengungsi, pemindaan pengungsian dari GOR ke puspa Agro maupun rencana pemindahan ke Jakarta yang dibatalkan dan berbagai macam peristiwa lainnya yang terjadi selama dipengungsian (R:702;R:746). R juga meyakini bahwa tanpa tau dari dirinya anaknya juga akan mengetahui dari orang-orang yang ada di pengungsian terutama anaknya yang paling besar (R:704;R:706). Sehingga R tidak perlu mengungkit-ungkit lagi hal ini kepada anak.

Tidak ada yang menyangka bahwa isu yang beredar dimasyarakat benar-benar terjadi saat itu. Tanpa ada persiapan apapun untuk melawan ataupun mengamankan diri. Aktifitas dikampung R berjalan seperti biasa

sampai akhirnya massa datang untuk menyerang. Bukan hanya orang dewasa namun anak-anak juga menyaksikan langsung peristiwa itu. Meski begitu terkait dengan peristiwa konflik yang terjadi R menganggap bahwa anak tidak mengerti karena menyadari posisi anak masih kecil (R;502b), dan R juga meyakini bahwa penyerang tidak akan berani menyakiti anak-anak (R;416a). pemikiran tersebut bisa jadi timbul dari R karena R menganggap anak dengan usia terlalu dini tidak akan mengerti dan memang belum saatnya mengerti tentang peristiwa yang sedang menimpa mereka (R:653;R;591). Segala bentuk beban yang sedang dirasakan oleh R pun tidak pernah disampaikan kepada anak, karena menurut R anak belum bisa mengerti apa yang dirasakannya jika melihat usianya yang masih kecil. Dari anak sendiri juga memahami bahwa ketika ia bertanya tentang situasi konflik yang terjadi itu akan membuat orang tua marah (R) (IL;32).

Terjadinya peristiwa ini hingga R beserta keluarga harus tinggal di pengungsian sampai beberapa lama tidak membuat R memiliki perubahan sikap, seperti sering marah-marah pada anak (R;484). R memberikan perlakuan yang sama kepada anak saat maupun sebelum menjadi pengungsi (R;490) keadaan yang serba penuh tekanan dipengungsian tidak mengurangi bentuk perhatian R sebagai ibu kepada anak. Kondisi di pengungsian membuat seluruh *survivor* konflik di pengungsian harus berpindah tempat hal ini yang membuat R merasa keberatan karena memperhatikan kondisi anaknya mabuk [muntah di perjalanan] jika harus berpindah-pindah (R;58).

Pada saat di pengungsian R memilih untuk tidak berjamaah diatas karena memiliki anak kecil, R mengurangi aktivitas naik turun tangga yang membahayakan (R;81). Selama dipengungsian R juga harus mengawasi anak dibantu dengan suami karena sedang ada pembangunan dikhawatirkan nanti anak yang kecil masuk ke air (R;168). Dari semua yang terjadi R menyadari bahwa anak-anak mereka besar di pengungsian dengan kondisi yang tidak kondusif (R;416). Meski begitu R berusaha mencoba untuk mengerti bahwa anak-anak membutuhkan waktu untuk bermain atau membeli jajanan seperti anak-anak ditempat normal lainnya, oleh karena itu meski kondisi pas-pasan R tetap menyisihkan uang mereka untuk jajan anak semampunya (R;643a).

R memiliki prasangka yang baik terhadap anak yaitu anak dianggap tidak mengetahui apa-apa terkait dengan adanya peristiwa konflik ini (R;416b), sehingga dalam berkomunikasi R tidak pernah membicarakan hal tersebut kepada anak. Selain itu R juga berfikir bahwa nantinya anak tidak akan membalas dendam kepada pihak yang menyerang karena mereka tidak mengetahui apa-apa tentang peristiwa ini (R;494). Dalam pandangan R anak memiliki sikap yang biasa saja sekalipun telah terjadi peristiwa konflik seperti saat ini karena semua telah dipasrahkan kepada Allah (R;738). Dari pandangan anak kepada R (ibu) yaitu R tidak sering marah sekalipun berada di pengungsian setelah terjadi konflik (IL;36a) menurut anak R juga merupakan sosok yang baik sebagai ibu (IL;36b), jika terdapat kesalahan pada anak maka R memberi tahu untuk tidak bandel (IL;40).

Waktu R bersama dengan anak memang terbatas karena ia harus bekerja, namun hal ini tidak membuat R menjadi kehilangan seluruh kesempatan untuk memperhatikan anak. R memberikan ruang kepada anak untuk melakukan apa saja selama menurut R tidak salah, namun jika anak melakukan kesalahan maka R akan memberitahu, apabila tidak bisa baru diberikan teguran yang lebih keras oleh R (R:488). Tidak menjadi masalah bagi R jika anaknya bermain diluar kamar pengungsian, bersama dengan teman-teman sesama *survivor* maupun dengan anak orang kontraka asalkan anak tidak lupa untuk mengaji (R:710; R:613).

Meskipun dalam lingkungan pengungsian namun R tetap berusaha memenuhi keinginan anak selama R mampu (R:595). Pernah suatu kali anak R meminta kutek kepadanya, untuk memenuhi permintaan tersebut R mencari kebeberapa pasar yang terjangkau oleh R, bahkan sampai menanyakan atau kepada teman-teman ditempat kerjanya. Waktu itu menjelang lebaran, R sangat berharap bahwa pada saat lebaran nanti anaknya tetap merasakan kebahagiaan meskipun di pengungsian (R:613). R juga tidak membatasi anaknya untuk menerima sesuatu dari petugas di posko pengungsian (R:309).

Menjadi seorang ibu secara otomatis memiliki kewenangan terhadap keluarganya apalagi jika anak masih kecil. Namun tentu saja selalu ada pilihan untuk menentukan sikap-sikap seperti apa yang dapat dibangun oleh ibu kepada anaknya. begitu juga dengan R, R tidak pernah memberikan pilihan kepada anak terkait dengan pendidikannya, maupun penjelasan mengenai pentingnya mengikuti pendidikan keagamaan pada anak. Selain R

tetap menyekolahkan anaknya disekolah darurat (R;293), R juga menekankan pada penanaman moral agama pada anak. Pada pagi hari anak sekolah SD darurat yang telah disediakan di pengungsian, sore hari sekolah diniyah dan setelah menunaikan sholat subuh anak-anak mengaji (R;480) kegiatan ini dihandle langsung oleh orang-orang satu komunitasnya. Para orang tua termasuk R juga bermaksud memondokan anaknya, namun dihalangi oleh kelompok yang menyerang (R;387a) karena menurut R keinginan R untuk memondokan anaknya tersebut sebagai upaya untuk menghindari ancaman di masa depan seperti halnya yang terjadi menimpa mereka saat ini (R;387b). Anak harus mengikuti semua kegiatan tersebut biar menjadi lebih pintar (R;671).

Hidup terbatas di pengungsian memang dirasakan lebih sulit daripada dirumah sendiri. salah satu yang sangat terasa adalah kesulitan ekonomi. R harus menampilkan sikap tegasnya kepada anak dengan cara memarahinya jika tidak bisa diberikan penjelasan bahwa sedang tidak ada uang untuk membeli jajanan (R;639a-b). Bahkan pernah suatu kali R harus memukul anaknya karena marah oleh perilaku anak yang bertengkar dengan anak-anak penghuni kontrakan dipengungsian (R:655;R:651).

Setelah kerusuhan yang terjadi di Sampang Madura, seluruh penduduk yang kehilangan tempat tinggal akibat peristiwa ini diungsikan ke GOR Sampang. Satu tahun kemudian para *survivor* tersebut dipindahkan ke tempat yang baru yaitu Puspa Agro Sidoarjo. Lokasi yang baru ini merupakan rumah susun yang memang sudah berpenghuni. Hal ini membuat mau tidak

mau para *survivor* harus mambaur dengan warga asli rusun. Meskipun pada awalnya tentu saja berkendala namun R juga merasa mendapat perlakuan yang baik selama berada di pengungsian Puspa Agro oleh orang yang kontrak disana (R;426b). Selama di pengungsian anak-anak R sering dibelikan makanan oleh petugas Posko di pengungsian (R;309). R sebagai orang tua tidak melarang anaknya untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang-orang selain *survivor* di pengungsian seperti bermain bersama atau menerima pemberian orang lain (R;426a).

Kesulitan yang dialami R membuat R membutuhkan pertolongan, R merasa senang karena dianggap saudara oleh para relawan yang membantu dipengungsian (R;144). Membahas mengenai masa depan anak, R tidak mencemaskan bagaimana jika suatu saat hal ini juga menimpa anak-anak mereka. R hanya meyakini bahwa hal terbaik yang bisa dilakukan saat ini adalah memperdalam ilmu, anak pagi sekolah SD darurat, sore diniyah, setelah sholat subuh mengaji (R;480), tidak menutup kemungkinan anaknya juga akan dipondokan seperti yang lain (R;387b).

d. Faktor lain (stereotip negatif terhadap penyerang, penerimaan dan harapan)

Tidak terbayangkan sebelumnya jika R dan semua saudara-saudaranya harus mengalami hal yang demikian rumit. R merasa tidak habis pikir dengan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang diluar sana. Rasa kecewa R terhadap sesama muslim membuatnya memberikan pandangan negative terhadap mereka yang telah menyerang dan membakar kampung halaman R.

R menyatakan bahwa sebagai sesama orang Islam seharusnya mereka tidak melakukan penyerangan karena di dalam Islam tidak pernah mengajarkan seperti itu (R;373). R juga memandang bahwa tidak ada gunanya berbicara tentang agama dengan orang-orang di Madura (kelompok penyerang) karena tidak akan bisa diterima (masuk) (R;374). Hati orang-orang tersebut telah tertutup karena mereka memiliki banyak dosa (R;375). Kelompok penyerang juga dianggap sebagai orang-orang yang iri pada kelompok R oleh karena itu jika anak-anak dipondokan kelompok penyerang selalu merasa marah, takut muritnya tersaingi (R;388). Selain itu R juga mengungkapkan bahwa orang-orang di Madura (yang memusuhi) merasa iri jika golongan R (syi'ah) yang memiliki banyak murid (R;390).

Meskipun mengalami situasi yang sulit dan berpandangan negatif terhadap kelompok penyerang masih ada, hal ini tidak membuat R tidak bisa menerima keadaan yang telah terjadi. Salah satu bentuk Penerimaan keadaan pasca konflik yang ditunjukkan oleh R yakni menurutnya tidak mengapa ketika rumahnya dibakar (R;357) karena hidup didunia hanya sebentar (R;359a). Ketika R mengetahui akibat kerusuhan yang terjadi rumahnya dibakar ya sudah (R;359b) yang terjadi sekarang semua dijalani saja oleh R (R;498b). R berpendapat tidak apa-apa mendapat perlakuan seperti sekarang yaitu dimusuhi hingga tempat tinggalnya dibakar, karena pada jaman Nabi dulu juga mendapat hinaan (R;363) R mengaca kepada jaman-jaman perjuangan Nabi yang juga mendapatkan perlakuan yang sama. Dalam penerimaan terhadap terjadinya peristiwa konflik ditandai dengan perasaan pasrah atas

semua yang terjadi. R menyerahkan semua yang terjadi kepada Allah (R;371). Karena menurutnya segala hal akan mendapat kemudahan dari Allah sehingga R tetap bisa menerima apa yang telah terjadi (R;139).

Menjadi kelompok minoritas tentu saja melahirkan tekanan tersendiri. Keadaan yang tidak berangsur berubah akan terus menjadikan kelompok minoritas menjadi sasaran massa, ditambah lagi dengan banyaknya *issue* beredar yang sangat sensitif di masyarakat. R berharap fitnah yang selama ini menimpa mereka segera mereda (R;383a). Berbagai macam kemungkinan bisa terjadi termasuk lamanya tidaknya berada dipengungsian sebagai *survivor*. Terkait dengan hal tersebut R sangat berharap segera dibangun kembali rumah mereka yang telah hangus terbakar pada saat konflik sesuai dengan yang telah dijanjikan selama ini (R:275;R:273). R juga menjelaskan agar tidak dihalangi ketika ingin memondokkan anak. Karena selama ini ada usaha dari kelompok-kelompok tertentu untuk menghalang-halangi anak-anak *survivor* dipondokkan (R;387a).

2. Paparan Data Subjek 2 (UH)

a. Profil singkat UH

UH merupakan seorang wanita yang berkelahiran asli Madura. Lingkungan UH yang kemungkinan kurang mendukung membuat UH hanya menempuh pendidikan non formal, yaitu pendidikan arab atau madrasah yang diajarkan langsung oleh ayahanda UH (UH:882). Namun meski hanya menempuh pendidikan non formal UH masih mampu membaca dan menulis (UH:884). UH merupakan saudara perempuan dari tokoh yang berselisih

yang pada akhirnya disinyalir sebagai pemicu konflik golongan yang terjadi di Sampang Madura. Di usianya yang masih belia yakni 16 tahun (UH:141) UH dipertemukan oleh keluarga UH dengan seorang laki-laki yang juga masih terdapat hubungan saudara yang akhirnya menikahinya. Dari pernikahan tersebut UH dikaruniai 5 orang anak. 2 perempuan dan 3 laki-laki. Usia anak pertama perempuan 16 tahun, laki-laki 13 tahun, perempuan 11 tahun, laki-laki 9 tahun dan anak terakhir laki-laki berusia 4 tahun.

Perjalanan rumah tangga UH rupanya tidak berjalan mulus. Selama menjadi istri UH merasa tidak diperlakukan dengan baik. Bahkan menerima tindak kekerasan dari sang suami. Seperti mendapat pukulan atau tamparan ketika mereka sedang bertengkar (UH:123b:UH:125). UH menilai tindakan suami tersebut terutama dipicu oleh rasa cemburu suami yang berlebihan kepada UH (UH:133). Suami UH tidak segan-segan memukul UH didepan anak-anak dengan apa saja yang ada didepanya apabila sedang marah (UH:135). Nasihat yang diberikan oleh orang tua UH tidak membuat suami jera (UH:13b) untuk tidak memukul atau menampar UH kembali setiap mereka berselisih paham (UH:137a). akibat perbuatan suaminya UH mengaku sering merasakan sakit dikepala hingga saat ini (UH:129).

Puncak prahara rumah tangga UH berujung pada perceraian UH dengan sang suami yaitu pada saat UH tinggal dipengungsian GOR (gedung olahraga) Sampang Madura. Selain mendapat tekanan dari kondisi lingkungan yakni konflik yang terjadi yang juga melibatkan keluarganya, UH juga harus mengalami perceraian dengan membawa 5 anak. Enam bulan

setelah perceraian dengan sang suami (UH:24:UH:36) UH dinikahi oleh seorang pelatih olah raga yang ada di GOR tempat UH mengungsi (UH:26). Pada awalnya UH tidak berfikir untuk menerima pinangan tersebut namun karena calon suaminya mengatakan akan bertanggung jawab terhadap ke 5 anak-anak UH, akhirnya UH penerima pelatih tersebut untuk menikahnya (UH:62a-d). Pernikahan UH dengan suami kedua ini tidak banyak mendapat dukungan dari keluarga UH. Hanya ibu yang menyetujui pernikahan ini namun tidak dengan kakak-kakak UH (UH:46). Ketimpangan suara dalam keluarga UH terkait dengan pernikahannya tidak membuat UH melangkah mundur. Pernikahan tersebut tetap dilaksanakan tanpa memperdulikan status calon suami yang pada saat itu sudah beristri (UH:28a). Istri pertama suami UH sering sakit-sakitan dan tidak memiliki anak (UH:28b) hal ini menjadi alasan suami untuk tidak memberitahu pernikahan ke duanya dengan UH, dan UH pun dapat menerima alasan tersebut (UH:50b).

Kondisi konflik pasca pembakaran yang dinilai belum aman membuat para *survivor* tidak bisa kembali ke tempat asal mereka termasuk UH. Setelah beberapa bulan tinggal di GOR para *survivor* dipindahkan ke pengungsian yang baru yaitu di Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo pada tanggal 26 Juni 2012. Pemandahan tersebut rupanya berpengaruh pada kehidupan rumah tangga UH dengan suaminya. Suami yang tinggal di Sampang dan UH yang tinggal di pengungsian membuat komunikasi semakin buruk. Suami jarang mengunjungi UH. Jika datangpun hanya sebentar dan tidak menginap. UH merasa seperti menjadi istri simpanan (UH:50a:UH:64a). Merasa tidak dapat

menerima perlakuan tersebut UH memutuskan untuk bercerai (UH:38). Namun suami tidak pernah mengabulkan permintaan UH dengan tetap meminta UH untuk bersabar, mengerti dan memahami bahwa suami sedang merawat istri yang pertama (UH:48a-b).

Memahami perasaan sebagai sesama perempuan membuat UH semakin yakin untuk bercerai, karena tidak ingin menyakiti hati istri pertama suami jika mengetahui suaminya telah menikahi UH secara diam-diam (UH:52a-d). Desakan UH untuk segera diceraikan oleh suami justru membuat suami menghindari UH, dengan tidak membalas pesan yang dikirimkan dan tidak menjawab telepon dari UH jika tetap meminta cerai (UH:64c-d:UH:68c). Posisi ini membuat UH sulit, status yang dimilikinya adalah sebagai seorang istri namun UH tidak pernah merasakan kebahagiaan sebagai istri (UH:30). Meskipun sebenarnya menurut UH suami yang sekarang lebih pengertian (UH:80c), perhatian dengan anak (UH:90) dan tidak berlebihan jika cemburu (UH:123a). UH pun merasa lebih nyaman dengan suaminya yang sekarang jika kondisinya tidak terjadi seperti ini (UH:82). UH dapat merasakan perbedaan antara mantan suami dan suaminya yang sekarang, meskipun perjalanan rumah tangga UH dengan mantan suami berjalan kurang lebih 15 tahun namun UH merasa tidak mendapatkan kenyamanan (UH:137c).

Berbagai tekanan yang menempa UH membuat kondisi emosionalnya labil (UH:302f). UH mengakui bahwa dirinya sering marah-marah, namun semenjak UH mulai banyak membaca buku-buku keagamaan UH merasa

lebih bisa mengendaikan dirinya (UH:872: UH:886). Namun hal yang masih menjadi kebiasaan UH yakni tidak menyukai keluar dari kamar (UH:749), UH lebih suka menyendiri dan menghabiskan waktunya untuk tidur daripada bersosialisasi dengan orang-orang disekitar UH. UH meyakini bahwa tindakanya tersebut untuk menghindari dari dosa membicarakan orang, karena menurutnya berkumpul dengan orang-orang hanya akan membuat kita membicarakan orang lain.

b. Stresor

Stresor dapat dikatakan sebagai tekanan-tekanan baik yang berasal dari internal maupun eksternal individu yang dapat memicu keadaan stress pada seseorang. Begitu juga yang dialami oleh UH. Sebelum peristiwa pembakaran itu terjadi kondisi rumah tangga UH memang sudah terbilang tidak harmonis. Suami UH sering melakukan pemukulan (UH:123b) terhadapnya terutama jika sang suami sedang dilanda cemburu (UH:133). Cemburu yang berlebihan terhadap UH membuat sang suami lupa diri. Suami memukul maupun menampar UH tidak memperdulikan apa saja yang digunakan untuk memukul dan dengan apa saja yang ada didepanya (UH:133;UH:127). Suami juga tidak memperdulikan anak-anak mereka melihat tindakanya (UH:135). UH mengaku bahwa hasil tamparan dari suaminya menyebabkan rasa sakit yang sering kambuh hingga sekarang (UH:129).

Pasca peristiwa pembakaran UH dan seluruh warga desa kampung UH diungsikan ke pengungsian yaitu GOR Sampang. Kondisi tersebut

diperparah dengan situasi konflik yang belum juga kondusif. Sebagai kelompok minoritas tentu saja mendapat banyak tekanan dari pihak luar, baik berupa ancaman kekerasan maupun celaan. Ditengah situasi tersebut UH diceraikan oleh suami dengan 5 anak. Enam bulan setelah perceraianya dengan sanga suami UH dinikahi oleh pelatih olah raga di GOR Sampang yang sudah beristri (UH:28a). UH tidak memperdulikan meskipun saudara-saudara UH kurang menyetujui pernikahan tersebut kecuali sang ibu (UH:46). UH berharap suami keduanya dapat bertanggungjawab terhadap dirinya dan anak-anaknya seperti yang dikatakan sebelum menikahi UH.

Keadaan yang belum memungkinkan untuk kembali ke desa asal membuat para *survivor* konflik Sampang ini bertahan lama di pengungsian dengan kondisi apa adanya hingga akhirnya mereka dipindahkan ke pengungsian yang baru yaitu di Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo. Selama tinggal dipengungsian lama yaitu di GOR hubungan dengan sang suami masih baik-baik saja, namun hal tersebut berubah setelah pemindahan *survivor* ke Sidoarjo, suami sudah tidak lagi memberikan perhatian penuh terhadap UH (UH:178). Satu tahun UH merasa tidak diperlakukan sebagai seorang istri (UH:164a;UH:40b), suami jarang berkunjung (UH:32b), jika datang tidak pernah menginap, bahkan akhirnya menjadi sulit dihubungi (UH:166). Jika sedang dirumah UH memahami jika suami tidak bisa menerima telepon darinya karena sedang bersama dengan istrinya yang sedang sakit. Istri pertama suami sakit-sakitan, juga tidak memiliki anak sehingga suamilah yang merawat istrinya (UH:32a;UH:160c).

Sebagai sesama wanita UH merasa kasihan dengan istri pertama suami, karena kondisinya yang sakit, tidak memiliki anak, istri pertama suami juga tidak mengetahui jika suaminya telah menikahi UH sebagai istri ke dua (UH:52c). Namun UH juga tidak dapat memungkiri bahwa ia juga manusia biasa yang memiliki batas kesabaran (UH:164b). UH merasa sebagai istri simpanan, di sia-siakan dan tidak dianggap (UH:220; UH:50a). bagi subjek pernikahan ini hampir tidak ada artinya karena memiliki suami atau tidak semuanya sama (UH:30;UH:158). UH merasa kesepian dan tidak memiliki tempat untuk mencurahkan isi hatinya (UH:160a-b). Kondisi seperti ini membuat UH meminta cerai kepada suami (UH:38), namun usaha UH untuk meminta cerai kepada suami belum juga mendapatkan hasil. Berulang kali UH meminta hingga UH harus berbohong namun suami tidak mengabulkan permintaan tersebut (UH:48a-b; UH:170). Suami tidak akan membalas pesan dan menerima panggilan telepon dari UH jika masih meminta untuk diceraikan (UH:64d).

Hubungan UH dengan mantan suami juga tidak terlalu harmonis. UH bertemu dengan mantan suami ketika mengambil anak yang paling kecil di pengungsian untuk diasuh (UH:70a). Dalam pertemuan tersebut UH dan mantan suami tidak saling berbicara (UH:70b). Menurut UH meskipun sudah bersama selama 15 tahun namun UH tidak merasakan kenyamanan bersama dengan mantan suami (UH:137c).

Berbagai permasalahan yang dialami oleh UH melingkupi tekanan hidup yang dialami UH selama dipengungsian. Lamanya tinggal

dipengungsian membuat *survivor* mengalami banyak himpitan termasuk dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Begitu juga dengan yang dialami oleh UH. Dalam kondisi demikian UH justru mendapat larangan bekerja dari keluarganya (UH:152;UH:150) sehingga UH memiliki kegiatan yang terbatas. Hal ini jugalah yang memungkinkan UH terus memikirkan keadaan yang sedang terjadi dalam hidupnya.

Sebelum peristiwa pembakaran terjadi isu bahwa akan diserang memang sudah tersebar. Ancaman-ancaman dari pihak luar terus mengalir seolah-olah siap menyerang kapan saja. Ketika itu UH dan beberapa tetangga berniat mengantarkan anak mereka ke pondok, namun perjalanan mereka harus terhambat karena dihadang oleh segerombolan orang. Pertengkaran antara UH dan kelompok tersebutpun tidak terelakan. Sopir angkutan yang sedang ia tumpangi mendapat ancaman sehingga UH dan orang-orang yang ada di dalamnya pun harus turun. Kondisi tersebut membuat UH dan anak yang ia bawa harus berjalan kaki untuk kembali pulang. Ditengah perjalanan pulang dalam kondisi cuaca yang panas UH dan anaknya di ikuti dari belakang oleh gerombolan orang-orang yang bersiap menyerang. UH mendapat ancaman fisik (UH:343) cemoohan, kata-kata kotor, fitnah bahkan ancaman mau diperkosa secara bergantian (UH:356a-b; UH:354)

UH akhirnya sampai kembali ditempat tinggalnya berkat diantarkan oleh pihak pengamanan. Sampai dirumah UH bukan lagi menjadi saksi hidup kerusuhan tetapi juga menjadi pelaku bertahan pada saat penyerangan, UH merasa seperti benar-benar dalam situasi perang, harus melempar batu,

menghunus pedang dan melihat orang-orang terluka bersimbah darah bahkan meregang nyawa. UH pun nyaris terbunuh namun pada akhirnya mampu menyelamatkan diri. (UH:321;UH:313)

Usai peristiwa kerusuhan seluruh warga yang rumahnya habis terbakar termasuk tempat tinggal UH diungsikan ke GOR Sampang. UH mengaku bahwa tinggal di GOR membuatnya merasa stress karena terkatung-katung tidak mendapat kejelasan (UH:551a). Rumah tangga yang tidak harmonis, yang akhirnay berujung pada perceraian kemudian UH juga merasakan susah mengatur anak melengkapi apa yang ia rasakan selama di pengungsian (UH:553e). Hidup menjadi *survivor* dipengungsian memberikan banyak tekanan, UH sering kali melihat pertengkaran antar pengungsi, saling memukul, orang-orang banyak merenung bahkan nyaris seperti orang gila, bahkan UH pun sering terlibat selisih faham dengan saudaranya sendiri (UH:553f-g; UH:555; UH:565; UH:576; UH:557). Selain itu tinggal di pengungsian sebagai kelompok minoritas juga rawan mendapat celaan dan fitnah, UH marah dan tidak terima jika mendapatkan fitnah dan tuduhan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (UH:580b).

UH merasakan kesedihan yang mendalam bahkan menangis jika mengingat korban-korban yang meninggal dalam peristiwa tersebut (UH:589d). UH merasakan sering menderita sakit kepala selama dipengungsian hal ini bisa saja terjadi karena banyaknya beban fikiran yang dialami oleh UH (UH:553d). Menurut UH kondisi dipengungsian sekarang

lebih baik daripada kondisi di GOR yang sangat membuat UH merasakan stress (UH:580a;UH:551b).

Menjadi seorang ibu dari 5 orang anak bagi UH tidaklah mudah, terutama dengan biaya hidup yang tinggi seperti saat ini. Pernikahan UH dengan suami ke dua tidak juga menopang beban hidup yang UH emban selama ini. Anak-anaknya yang dipondokan memerlukan biaya hidup dari UH, sementara UH sendiri tidak bekerja. (UH:479b; UH:483; UH:489)

c. Komunikasi antara ibu kepada anak selama menjadi *survivor*

Terjadinya peristiwa pembakaran tersebut memang tidak diduga-duga meskipun sudah di dengung-dengungkan di lingkungan sekitar UH akan adanya penyerangan. Pada saat peristiwa kerusuhan terjadi UH bermaksud mengantarkan anaknya ke pondok, ditengah perjalanan UH dan beberapa orang yang juga akan mengantarkan anaknya ke pondok dihadang oleh sekelompok orang yang ingin menyerang, bahkan mengancam untuk membunuh jika UH dan rombonganya melawan. Melihat situasi tersebut anak UH menangis karena ketakutan, melihat hal ini UH meminta anaknya untuk membaca sholawat dan tidak menangis (UH:363b;UH:363c). Sementara anak UH yang laen saat itu berupaya menyelamatkan saudaranya (UH:302d). UH memahami bahwa anak-anaknya di usianya yang masih kecil mereka mengalami kesedihan dan trauma yang mendalam akibat terjadinya peristiwa tersebut (UH:258a;UH:302b). UH dapat melihat anak-anak masih terlihat merenungkan dan mengingat-ingat kejadian selama masih tinggal di GOR pengungsian. (UH;844).

Pasca kejadian UH lebih banyak membiarkan anaknya menonton TV yang disediakan oleh para relawan, atau bermain dengan teman-teman sebayanya (UH;813). UH menganggap bahwa anak-anak akan terbiasa dengan keadaan yang terjadi seperti saat ini, baginya pengungsian yang sekarang sudah seperti rumah sendiri (UH:805;UH:836;UH:838), setelah kejadian berlangsung lama barulah UH dapat menyingung kembali peristiwa tersebut itupun hanya menanyakan pada saat itu anak UH sedang berada dimana dan memberikan gambaran tentang konflik yang terjadi dipalestina (UH;846).

UH tidak pernah memberikan penjelasan terkait dengan peristiwa konflik hingga terjadinya pembakaran yang menghabiskan rumah mereka kepada anak-anak (UH:815-817;UH:799). UH lebih banyak memberikan wawasan keagamaan untuk mengetahui sejarah Islam, termasuk larangan memiliki rasa dendam kepada siapapun (UH:392a;UH:394;UH:606b;UH:606c). Menurut UH pengetahuan agama sangat penting diberikan terutama kepada anak, UH juga tidak menanamkan budaya carok yang selama ini dianggap meleka pada mereka. (UH:402a;UH:606a). Setelah kejadian tersebut UH memondokan anaknya (UH:250; UH:256a)

Orang-orang di tempat UH sangat kuat karena mereka mengetahui sejarah perjuangan nabi terdahulu. Sejarah Islam terdahulu menjadi contoh orang syiah sekarang (UH:402b;UH:402c). Setelah cukup lama pasca kejadian UH baru bisa menanyakan kepada anak, sekaligus memberikan

penjelasan kepada anak bahwa kondisi yang menimpa mereka masih lebih baik dari pada konflik yang sedang terjadi dipalestina, penjelasan tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak UH (UH;852-856; UH;858).

Sebelum kejadian tidak semua anak UH dipondokan namun karena peristiwa tersebut akhirnya UH memutuskan untuk memondokan semua anaknya kecuali anaknya yang paling kecil (UH:256a; UH:236a). Meskipun UH merasa berat untuk berpisah dengan anak-anaknya karena masih teringat dengan peristiwa kerusuhan tersebut namun UH tetap merelakan mereka untuk dipondokan daripada harus tinggal di pengungsian (UH:302c). Selama anak mereka tinggal dipondok anak UH sempat merasa tidak betah dan akhirnya UH pun memindahkan ke pondok yang lain (UH:236b). UH juga merasakan kasihan terhadap anak-anak yang untuk mondok mereka harus sembunyi-sembunyi karena mendapat ancaman dari kelompok penyerang (UH:302a).

Selama anak-anak tinggal di pondok tentu saja membuat UH jarang dapat bertemu dan berkumpul. Hal ini membuat UH merasa sangat senang ketika liburan. Semua anak UH pulang dan berkumpul bersama dengan UH terutama anak-anak perempuan UH (UH:292a). saat mereka pulang ke pengungsian UH tidak membiarkan mereka bermain sembarangan keluar dari kamar, meskipun anak-anak UH tidak melawan namun UH merasakan anak-anak kemungkinan bosan dengan aturan yang UH terapkan (UH;767).

Berkumpul dengan anak-anak merupakan hal yang membuat UH merasakan kebahagiaan (UH:242a). Hubungan UH dengan anak tergolong

dekat (UH;794), UH sering bercanda, *guyonan* dengan anak seperti dengan teman sendiri, UH mengaku dirinya dan anaknya sudah seperti adik dan kakak (UH;832;UH:242b). Anak paling kecil UH pada saat tinggal di GOR pengungsian sering menagis dan rewel, terkadang buang air kecil atau besar tidak bilang, hal ini membuat UH semakin merasa sulit hidup di pengungsian (UH:363a;UH:553a). Sejak awal terjadinya konflik hingga peristiwa pembakaran UH tidak pernah menceritakan maupun membahas hal tersebut kepada anak UH (UH;815-817;UH:799). UH tidak pernah berbagi beban yang dialami selama dipengungsian kepada anak (UH:808; UH:801). Begitu juga dengan anak UH yang tidak pernah bercerita kepada UH tentang peristiwa yang sedang terjadi pada mereka (UH;796). UH baru menanyakan tentang peristiwa tersebut ketika sedang ingat dan sudah berlalu cukup lama, anak UH sempat menyebutkan bahwa orang-orang yang telah menyerang mereka hanya Islam KTP (UH:600a; UH:600b). Menanggapi cerita dari anaknya pada saat kejadian UH hanya tertawa dan tidak memberikan tanggapan apa-apa (UH;850).

Sebagai seorang ibu UH merasa dapat memahami karakter anak-anaknya (UH;282a). UH menganggap bahwa anak-anak tidak akan membalas dendam suatu saat nanti jika telah dewasa karena mereka telah tahu sejarah bahwa perjuangan mencapai kebenaran selalu mendapat rintangan. Mereka juga memahami bahwa dalam Islam tidak diajarkan untuk membalas dendam (UH:390a; UH:390b). UH pun meyakini bahwa anak-anak dipondok juga telah diajarkan tentang ujian hidup cobaan dan lain sebagainya sehingga

membuat mereka mengerti tentang musibah yang sedang terjadi menimpa mereka. (UH;896). UH memang sedang ditimpa berbagai permasalahan, dalam situasi dipengungsian UH harus menghadapi perceraian dengan suaminya. Terkait dengan hal ini menurutnya anak-anak UH belum mengetahui karena UH tidak pernah menceritakan kepada anak (UH;452b). dari segi perilaku menurut UH peristiwa kerusuhan yang sedang menimpa mereka tidak membuat anak-anak memiliki perubahan perilaku (UH;834).

Hidup di pengungsian sebagai *survivor* ditengah prahara rumah tangga membuat UH mendapat banyak tekanan. Termasuk ketika UH harus menjadi *single parent* untuk mengasuh anaknya. hal ini membuat UH sering marah jika anak tidak dapat diberitahu, tidak manut dan tidak mau mendengarkan apa yang UH katakan, UH bahkan pernah memukul anak karena jengkel (UH:553b-c). UH mengetahui bahwa pasca kejadian anak-anak terlihat seperti memikirkan, dan mengalami trauma namun UH lebih memilih sikap untuk mendiamkan saja karena menurutnya itu adalah pilihan yang tepat (UH;865).

Anak-anak UH selama ini tinggal di pondok dan hanya pulang pada saat liburan. Ketika berada di pengungsian UH lebih banyak melarang anaknya untuk keluar dari kamar (UH:759; UH;765), terutama untuk anaknya yang perempuan. UH merasa takut anak-anaknya digoda oleh orang-orang yang ada dipengungsian karena anak perempuannya sudah mulai besar (UH;761). UH hanya mengizinkan anaknya untuk bermain didepan kamar atau hanya menemani UH untuk kepasar (UH:763; UH;777-7780).

Dimanapun berada jika tinggal bersama dengan ibu maka idealnya anak akan lebih dekat dengan ibu. Apalagi jika ibu tidak memiliki aktivitas tertentu seperti bekerja diluar rumah. Hal ini karena adanya intensitas pertemuan yang tinggi antara ibu dengan anak. Sejak awal sebelum konflik hingga kerusuhan itu terjadi samapai pada khirnya UH harus tinggal dipengungsian UH tidak bekerja. Sehingga yang menjadi aktivitas utamanya adalah mengasuh anak. Namun meski begitu UH merasa kesulitan untuk mengendalikan anak, terutama anak laki-laknya yang paling kecil, apalagi jika anaknya sudah kangen dengan abahnya. Ini terjadi setelah perceraian UH dengan suami pertamanya (UH:264c).

Meskipun tidak terdapat perbedaaan dalam memberi perlakuan antara anak yang satu dengan yang lain namun UH mengaku lebih menyukai anak perempuan daripada anak laki-laki (UH:278d;UH:278a). UH menjelaskan bahwa anak laki-laki dengan anak perempuan berbeda, anak perempuan meski sudah besar masih seperti anak-anak sedangkan anak laki-laki masih kecil seperti sudah dewasa (UH:272a;UH:274a-b). Namun UH menyadari bahwa tidak ada yang boleh terlihat berbeda dalam memperlakukan atau anak sampai merasa dibeda-bedakan (UH:278a-b).

Selepas dari perceraian antara UH dengan suami pertama, UH tinggal bersama dengan anaknya yang paling kecil. Selang beberapa waktu dengan alasan liburan sekolah anak UH yang paling kecil dijemput oleh mantan suami UH dengan perjanjian dalam jangka waktu 10 hari anak akan dikembalikan lagi kepada UH. Namun sampai batas waktu yang ditentukan

mantan suami UH tidak mengantarkan lagi anaknya kepada UH dan disekolahkan ditempat mantan suami. Karena diminta beberapa kali dan tidak mendapat respon akhirnya UH membiarkan anaknya dibawa oleh mantan suami. Kepergian anak UH yang terakhir membuat UH tinggal sendirian. Beberapa minggu kemudian mantan suami berkunjung ke pengungsian dengan membawa anaknya.

Kedatangan anak UH ke pengungsian membuat UH sangat senang. Namun UH sangat terkejut begitu melihat sikap anaknya yang tidak mau mendatangi UH ke kamar yang sebelumnya juga ia tempati (UH:446;UH:450b). Anak UH justru mau ditemui dikamar temanya dan ketika diajak kekamar berusaha untuk lari dan mengatakan bahwa takut ditinggal oleh ayahnya (UH:446;UH:472c). UH sangat heran dengan perubahan sikap tersebut, hal ini membuat UH merasa asing dengan anaknya (UH:470).

Dibalik sikap anaknya yang menolak untuk ikut UH ke kamarnya, ketika ditemui di tempat temanya anak UH menginginkan UH untuk ikut bersamanya. Anak UH memeluk, dan mencium UH seperti sangat merindukan (UH:462a; UH:460b). Namun lagi-lagi setiap kali diajak oleh UH datang ke tempat UH anak paling kecil UH tersebut tidak mau (UH:452a-b). sementara dengan anak-anak yang lain komunikasi UH sangat terbatas karena mereka berada di pondok, hanya datang pada saat liburan.

d. Faktor lain (Strereotip negatif terhadap penyerang, penerimaan dan harapan, dan kebutuhan kebebasan)

Peristiwa pembakaran masal rumah warga di desa UH membuat UH geram. Menurut UH tindakan keji dan mengecewakan mereka sungguh tidak memiliki peri kemanusiaan (UH:598a;UH:598f). Mereka juga tidak pernah memikirkan bagaimana jika itu terjadi pada mereka. Menurut UH tindakan anarki yang dilakukan massa tersebut tidak diajarkan dalam Islam seperti membunuh, menfitnah, nabi tidak pernah mengajarkan hal tersebut kepada umatnya, bahkan UH menganggap mereka beragama Islam namun hanya KTP (UH:356a;UH:598g). Para pelaku pembakaran tersebut tidak pernah berfikir bagaimana jika itu menimpa mereka (UH:598b;UH:598c). Mereka bahkan tidak menyesali tindakan yang sudah dilakukan, padahal menurut UH orang-orang syiah dimadura tidak pernah menyakiti maupun memlontarkan fitnah (UH:598d;UH:598e;UH:600e). orang-orang menganggap bahwa nantinya jika kelompok UH diijinkan untuk kembali dikhawatirkan akan membalas dendam terhadap kelompok penyerang, padahal tidak demikian menurut UH, justru kelompok massa yang menyeranglah yang memiliki dendam karena banyak dari pihak pelaku pembakaran yang banyak terluka (UH:606d;UH:606e;UH:608f).

Peristiwa pembakaran tersebut telah terjadi, tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menerima dan berusaha bangkit, ini lah yang difikirkan oleh UH. UH dan golongannya tidak akan balas dendam karena Allah yang akan membalas semua perbuatan mereka (UH:608a-b;UH:608d). UH juga percaya bahwa Allah akan selalu melindungi apapun yang terjadi semua telah dipasrahkan (UH:365b;UH:608e).

Meskipun semua telah dipasrahkan dan UH menerima apa yang telah terjadi namun rasa kecewa tidak dapat dipungkiri, UH berharap kelompok yang berselisih segera mengakhiri dan menyesali perbuatan mereka karena telah menyakiti dan membunuh orang (UH;600c-d). UH juga mengharapkan tidak ada pemindahan lagi untuk pengungsian kecuali memang untuk dipulangkan (UH;414a-b)

Berbagai peristiwa yang dialami seseorang tentu akan memberikan berbagai dampak pada dirinya. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana *coping* yang dilakukan dan lingkungan yang ada disekitarnya. Begitulah yang terjadi terhadap UH berbagai macam tekanan yang dialami membuat ia merasa membutuhkan melepaskan diri dari apa yang sedang dibebankan padanya. Semenjak tinggal di GOR UH telah ditempa dengan berbagai masalah, termasuk rumah tangganya yang kandas dengan suami pertama. Setelah perceraian itu terjadi ke 5 anak UH dibebankan pada UH, mengasuh termasuk juga dengan menanggung biaya untuk memondokan anak (UH;466c).

Konflik yang tidak kunjung usai membuat UH dan seluruh *survivor* yang mengungsi di GOR Sampang dipindahkan ke Sidoarjo. Setelah beberapa lama tinggal dipengungsian yang baru anak UH yang paling kecil dibawa oleh mantan suami dan ke 4 anaknya yang lain masih tinggal di pondok, UH merasa senang dengan hal ini (UH:466a;UH:583e). UH tidak merasa keberatan jika anak di bawa oleh mantan suami selama masih tetap disekolahkan dan selama anak masih tinggal bersama dengan orang tuanya

(UH:260;UH:464C). UH merasa ingin sendiri untuk menghilangkan capek, merasa tenang karena sudah tidak mengasuh anak, UH bebas melakukan apapun, bisa tidur kapan saja dan tidak harus repot memasak (UH:264b;UH:384b;UH:583b-c;UH:386).

Bahkan terkadang UH merasa tidak ingat jika memiliki anak seperti masih bujangan, UH lebih asik menikmati kesendirian dikamarnya (UH:472a;UH:583d;UH:384a). UH merasa dapat istirahat, tidak harus menuruti permintaan anak yang macam-macam. (UH:583a;UH:583f;UH:583g). UH memang lebih menyukai tinggal sendiri didalam kamar apalagi jika hatinya sedang diliputi kegalauan (UH:583h). Untuk menemani rasa sepi karena sudah tidak ada anak UH mendengarkan radio atau mendengarkan koleksi lagu-lagu yang ada di *memori cardnya* (UH:426).

C. Analisis

Pada bagian ini peneliti akan membahas secara mendetail temuan yang telah didapatkan dilapangan berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya. Bahasan dalam analisis ini tentunya tidak lepas dari fokus penelitian yang telah diambil peneliti yaitu konten komunikasi ibu kepada anak sebagai *survivor* situasi konflik dan aspek komunikasi yang terjalin antara ibu pada anak sebagai *survivor*.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa subjek mengalami banyak tekanan akibat konflik yang menimpa mereka. Disisi lain terdapat permasalahan

pribadi yang berbeda antara subjek 1 dengan subjek 2. Perbedaan latarbelakang permasalahan tentunya akan melahirkan respon dan tindakan yang berbeda dalam menyikapi konflik terkait komunikasi yang dibangun dengan anak di pengungsian sebagai *survivor*. Berikut analisis lebih detail dari setiap subjek:

a. Analisis subjek 1 (R)

1. Analisis konten komunikasi ibu pada anak dalam menggambarkan situasi konflik sebagai *survivor*

Berdasarkan pemaparan data pada bagian sebelumnya maka terlihat bahwa *survivor* dari peristiwa kerusuhan akibat konflik di Sampang tersebut memang beragam. Bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak turut menjadi korban. Dari data yang diperoleh peneliti dilapangan, konten komunikasi dalam menggambarkan situasi konflik oleh ibu kepada anak pada subjek 1 tidak memilih untuk menjelaskan secara langsung, mendiskripsikan peristiwa atau memberikan wawasan mengenai konflik yang sedang terjadi. Hal ini dikarenakan subjek mempertimbangkan usia anak yang masih kecil, selain itu bagi subjek anak-anak dianggap tidak mengetahui apapun. Dalam pandangan subjek setelah terjadi peristiwa kerusuhan anak memiliki sikap yang biasa saja hal inilah yang kemudian membuat subjek tidak mengungkit-ungkit maupun membahas masalah konflik yang terjadi pada anak. Konten komunikasi yang dimunculkan terkait penggambaran konflik pada anak yaitu:

a) **Pengalihan**

Subjek tidak memberikan pengetahuan secara langsung kepada anak mengenai konflik. Meski kondisi sedang tidak kondusif subjek tidak pernah menyampaikan hal ini kepada anak. Subjek lebih memilih membatasi keingintahuan anak dengan mengalihkan kepada hal-hal yang positif. Dengan cara mendisiplinkan anak untuk sekolah dipagi hari di SD pengungsian yang telah disediakan, subjek juga menekankan pada penanaman moral agama pada anak, yaitu pada siang hari anak harus mengikuti sekolah diniyah, sore dan setelah menunaikan sholat subuh subjek meminta anak-anak untuk mengaji. Kegiatan ini *dihandle* langsung oleh orang-orang satu komunitasnya. Para orang tua termasuk subjek juga bermaksud memondokkan anaknya, namun sempat dihalangi oleh kelompok yang menyerang karena menurut subjek keinginannya untuk memondokkan anaknya tersebut sebagai upaya untuk menghindari ancaman di masa depan seperti halnya yang terjadi menimpa mereka saat ini.

Subjek juga tidak menyampaikan pandangan-pandangannya kepada anak tentang penyerang meskipun subjek memiliki stereotip negatif terhadap mereka yang telah menyerang. Jadi dapat dikatakan bahwa bagi subjek menjadikan anak-anak mereka lebih pintar lebih penting daripada harus menjelaskan situasi yang sedang terjadi sekarang. Merujuk pada kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kemampuan menfilter informasi yang

mengandung nilai positif dan negatif yang harus disampaikan kepada anak. hal ini dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh subjek, pengelolaan sikap dan orientasi masa depan.

b) Pembiasaan

Proses rekonsiliasi yang cukup lama membuat para *survivor* bertahan lama di tinggal di pengungsian. Selain itu subjek cenderung membiarkan anak mengikuti saja tanpa mengetahui apa yang terjadi misalnya saat rumah mereka yang terbakar kemudian harus mengungsi, pemindahan pengungsian dari GOR ke puspa Agro maupun rencana pemindahan ke Jakarta yang dibatalkan dan berbagai macam peristiwa lain yang terjadi selama dipengungsian. Subjek juga meyakini bahwa tanpa tau dari dirinya anaknya juga akan mengetahui dari orang-orang yang ada di pengungsian terutama anaknya yang paling besar. Hal ini juga yang kemudian menjadikan subjek berfikir bahwa anak akan terbiasa dengan keadaan sehingga subjek tidak perlu memberikan penjelasan apapun. Fakta ini memperlihatkan bahwa subjek meyakini akan ada proses belajar dan menyesuaikan diri yang akan dilalui oleh anaknya terhadap keadaan lingkungan tempat ia tinggal. Mengingat waktu tinggal di pengungsian yang relatif lama.

Sebagai bentuk dukungan dari sikap tersebut dari subjek terdapat upaya untuk menyamakan anak dilingkungan pengungsian. Seperti memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain, dan

bersosialisasi dengan siapapun juga memberikan apa yang anak inginkan selama subjek mampu. Sikap seperti ini menunjukkan adanya pemahaman kebutuhan oleh subjek atas anaknya.

Meskipun subjek tidak memberi tahu kepada anak terkait konflik yang sedang terjadi, namun kedua subjek meyakini betul bahwa sekalipun tidak mengerti darinya, anak akan tau dari orang-orang di sekitarnya.

b. Aspek komunikasi ibu pada anak selama menjadi *survivor*

a) Tertutup

Terkait dengan konflik yang sedang terjadi subjek tidak memberikan penjelasan apapun kepada anak. Termasuk tentang rumah mereka yang habis terbakar karena kerusuhan. subjek merasa anak-anak tidak pernah menanyakan tentang peristiwa yang terjadi. Hal ini benar adanya karena anak sendiri memiliki rasa takut untuk bertanya tentang situasi konflik yang sedang terjadi kepada ibu. Perasaan karena takut tersebut muncul karena terdapat kekhawatiran mendapat marah dari orang tua. Padahal dari anak memendam banyak hal meskipun anak dianggap tidak tahu. Hal-hal yang muncul dalam pikiran anak yaitu perasaan ingin pulang dan merasakan lebih enak dirumah, namun hal tersebut tidak disampaikan anak kepada ibu begitu juga sebaliknya.

Sikap yang dimunculkan anak tersebut bisa jadi karena anak mulai dapat melihat dan memahami bahwa ia dan ibunya sedang

berada dalam situasi yang tidak normal, sehingga munculah perasaan takut pada anak terhadap kemungkinan reaksi yang diberikan oleh ibu jika anak membahas permasalahan konflik.

Dapat dikatakan bahwa antara ibu dan anak tidak ada keinginan untuk saling memberikan reaksi yang jujur tentang keadaan sekitar, dan informasi tentang dirinya kepada satu sama lain. Sikap tidak saling terbuka diantara subjek dan anak terkait dengan konflik yang terjadi kemungkinan salah satu faktornya yakni karena intensitas pertemuan yang sedikit. Sehingga waktu untuk mengobrol dengan anakpun semakin sedikit karena subjek bekerja. Anak menghabiskan waktunya untuk bermain diluar ketika subjek bekerja dan saat subjek datang sudah waktunya bagi anak untuk tidur.

b). Empati

Saksi peristiwa konflik yang terjadi bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Subjek sangat mengerti akan hal ini, namun subjek lebih memilih untuk tidak membahas permasalahan konflik ini maupun sekedar memberikan wawasan tentang apa yang sedang terjadi. Pertimbangan subjek adalah karena usia anak yang masih kecil tidak akan mengerti. Subjek juga terlihat mencoba merasakan bahwa diusianya yang masih kecil anaknya harus merasakan keadaan yang sulit seperti kehilangan tempat tinggal, ketidakpastian hidup, dan permasalahan status ditengah masyarakat. Oleh karena itu meskipun subjek mengalami kesulitan akibat peristiwa dan berbagai

tekanan yang dialami subjek tetap memberikan respon yang baik terhadap permintaan anak, dengan cara menuruti apa yang diminta oleh anak selama masih mampu. Subjek juga tidak menampakan perubahan sikap yang negatif baik sebelum maupun pada saat tinggal dipengungsian seperti sering marah-marah pada anak tanpa alasan atau memberikan reaksi berlebihan atas kesalahan anak.

Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek menunjukkan bahwa subjek sebagai ibu mampu mengorganisir dan memberikan control emosi yang baik dalam dirinya sehingga berbagai tekanan yang dialami tidak membuat dirinya kehilangan kendali.

Harus berpindah-pindah pengungsian membuat subjek merasa keberatan karena memperhatikan kondisi anaknya yang mabuk [muntah di perjalanan] jika harus berpindah-pindah. Selama di pengungsian subjek memilih untuk tidak berjamaah dilantai atas karena memiliki anak kecil, subjek mengurangi aktivitas naik turun tangga yang membahayakan. Selama dipengungsian subjek juga harus mengawasi anak dibantu dengan suami karena sedang ada pembangunan dikhawatirkan nanti anak yang kecil masuk ke galian-galian proyek pembangunan. Artinya subjek memperhatikan kondisi fisik anak yang memang masih membutuhkan pengawasan dan perhatian khusus.

Dari semua yang terjadi subjek menyadari bahwa anak-anak mereka besar di pengungsian dengan kondisi yang tidak kondusif.

Karena itu subjek berusaha mencoba untuk mengerti bahwa anak-anak membutuhkan waktu untuk bermain atau membeli jajanan seperti anak-anak ditempat normal lainnya. Sehingga meski dalam kondisi yang terbatas subjek tetap menyisihkan uang mereka untuk jajan anak semampunya. Selain itu subjek juga tidak membatasi sosialisasi anak dengan orang-orang disekitar pengungsian. Dari anak sendiri juga memahami bahwa ketika ia bertanya tentang situasi konflik yang terjadi itu akan membuat orang tua marah hal ini menyiratkan bahwa anak mencoba untuk memahami posisi ibu. Anak membayangkan bahwa jika mengungkit sesuatu yang tidak menyenangkan akan mendapat respon yang tidak baik.

c. Dukungan

Waktu subjek bersama dengan anak memang terbatas karena ia harus bekerja, namun hal ini tidak membuat subjek menjadi kehilangan seluruh kesempatan untuk memperhatikan anak. Subjek memberikan ruang kepada anak untuk melakukan apa saja selama menurut subjek tidak salah, namun jika anak melakukan kesalahan maka subjek akan memberitahu, apabila tidak bisa baru diberikan teguran yang lebih keras. Tidak menjadi masalah bagi subjek jika anaknya bermain diluar kamar pengungsian, bersama dengan teman-teman sesama *survivor* maupun dengan anak orang kontrakan asalkan anak tidak lupa untuk mengaji

Meskipun dalam lingkungan pengungsian namun subjek tetap berusaha memenuhi keinginan anak selama subjek mampu. Pernah suatu kali anak meminta kutek kuku kepadanya, untuk memenuhi permintaan tersebut subjek berusaha mencari beberapa pasar yang terjangkau oleh subjek, bahkan sampai menanyakan atau kepada teman-teman ditempat kerjanya. Waktu itu menjelang lebaran, subjek sangat berharap bahwa pada saat lebaran nanti anaknya tetap merasakan kebahagiaan meskipun di pengungsian. Subjek juga tidak membatasi anaknya untuk menerima sesuatu dari petugas di posko pengungsian.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tindakan apa yang diinginkan anak namun tetap dengan batasan-batasan yang menurut subjek tidak boleh dilanggar. Subjek juga berusaha mendengarkan keinginan-keinginan anak. Hal ini menjadi gambaran dukungan subjek kepada anak, yaitu berupa kesempatan bersosialisasi bagi anak dan mengungkapkan keinginan-keinginan mereka.

d. Kepositifan

Subjek memberikan penilaian kepada anak bahwa mereka dianggap tidak mengetahui apa-apa terkait adanya peristiwa konflik ini sehingga dalam berkomunikasi subjek tidak pernah membicarakan hal tersebut kepada anak. Selain itu subjek juga

berfikir bahwa nantinya anak tidak akan membalas dendam kepada pihak yang menyerang karena mereka tidak mengetahui apa-apa tentang peristiwa ini. Dalam pandangan subjek, anak memiliki sikap yang biasa saja sekalipun telah terjadi peristiwa konflik seperti saat ini karena semua telah dipasrahkan kepada Allah. Dari pandangan anak kepada subjek (ibu) yaitu subjek tidak sering marah sekalipun berada di pengungsian setelah terjadi konflik. Menurut anak subjek juga dianggap sebagai sosok yang baik sebagai ibu, jika terdapat kesalahan pada anak maka subjek memberi tahu untuk tidak bandel. Darisini terlihat adanya upaya untuk saling menghargai sikap yang ditunjukkan satu sama lain antar subjek dengan anak. Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai dorongan positif untuk berkomunikasi. Adanya anggapan bahwa ketika membicarakan konflik akan membuat marah, begitupun orang tua yang menganggap anak tidak mengerti hal ini mendorong keduanya memunculkan tema-tema komunikasi yang lebih efektif.

e) Otoritas ibu

Subjek memanfaatkan kewenangan terhadap keluarganya apalagi jika anak masih kecil. Namun tentu saja selalu ada pilihan untuk menentukan sikap-sikap seperti apa yang dapat dibangun oleh subjek sebagai ibu kepada anaknya. Bagi anak tentu orang tua adalah sosok yang menjadi contoh dan model bagi mereka. Begitu

juga dengan orang tua kepada anak. Mereka para orang tua diberikan tanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anak. Tanggungjawab besar itulah yang terkadang orang tua lupa terhadap kebebasan anak dan memanfaatkan wewenang sebagai orang tua. Terkait dengan wewenang sebagai ibu subjek tidak pernah memberikan pilihan kepada anak terkait dengan pendidikannya. Baik penjelasan mengenai pentingnya mengikuti pendidikan umum maupun keagamaan pada anak, yang terpenting bagi subjek adalah mereka mengikuti rutinitas tersebut.

Selain subjek tetap menyekolahkan anaknya disekolah darurat, subjek juga menekankan pada penanaman moral agama pada anak. Dengan cara pada pagi hari anak sekolah SD darurat yang telah disediakan di pengungsian, siang hari sekolah diniyah, sore dan setelah menunaikan sholat subuh anak-anak mengaji. kegiatan ini *dihandle* langsung oleh orang-orang satu komunitasnya. Beberapa orang tua mengalami hal yang serupa seperti subjek, mereka juga bermaksud memondokan anaknya, namun dihalangi oleh kelompok yang menyerang karena menurut subjek keinginan subjek untuk memondokan anaknya tersebut sebagai upaya untuk menghindari ancaman di masa depan seperti halnya yang terjadi menimpa mereka saat ini. Data tersebut menggambarkan adanya pengaruh keagamaan yang sangat dalam diri subjek yang mewarnai kehidupannya. Faktor kepercayaan

terhadap komunitasnya yang mendalam juga terlihat kental dalam diri subjek, Hal ini terlihat dari pilihan subjek untuk mempercayakan pendidikan agama anaknya pada mereka yang masih satu komunitas.

Selain subjek tetap pada penilaian setelah peristiwa tanpa mencoba untuk membicarakan kecemasan maupun kekhawatiran yang dialami oleh anak, seakan-akan menganggap bahwa anak akan terbiasa dengan keadaan seperti ini dengan sendirinya. Hal ini karena kedua belah pihak sama-sama saling menampilkan sikap yang kurang terbuka terkait konflik. Sebagai ibu subjek juga kurang memiliki upaya untuk bisa mendengarkan anaknya.

f). Kesamaan

Selama tinggal di pengungsian subjek memberikan ruang pada anak untuk melakukan apa saja asalankan tetap pada batasan-batasan yang telah ditentukan subjek. anak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya, misalnya ketika anak menginginkan untuk membeli sesuatu, selama permintaan tersebut dapat dipenuhi subjek akan menurutinya. Dari sikap yang ditunjukkan oleh subjek artinya ada kesetaraan antara dirinya dengan anak, ia dapat menerima permintaan anak sebagai suatu kebutuhan. Meskipun terdapat hal-hal tertentu yang memang diberikan sikap tegas. Artinya subjek bisa menempatkan diri kapan ia harus bersikap tegas.

b. Analisis subjek 2 (SUBJEK)

1. Analisis konten komunikasi ibu ibu pada anak dalam menggambarkan situasi konflik sebagai *survivor*

Setelah terjadinya peristiwa kerusuhan subjek 2 tinggal dipengungsian bersama anak-anaknya sebelum dipondokan. Terkait dengan adanya konflik yang sedang terjadi Subjek tidak menceritakan maupun membahas hal tersebut kepada anak. subjek juga tidak mengutarakan segala bentuk permasalahan yang sedang membebaninya. subjek merasa tidak perlu menceritakan hal ini kepada anak. sebagai reaksi atas peristiwa ini konten komunikasi dalam menggambarkan situasi konflik oleh ibu kepada anak berupa:

a). Pengalihan

Pada hari terjadinya peristiwa pembakaran tersebut subjek bermaksud mengantarkan anaknya ke pondok dengan beberapa orang yang juga memiliki tujuan yang sama. Ditengah perjalanan subjek dihadang oleh sekelompok orang yang ingin menyerang, Bahkan mengancam untuk membunuh dan memerkosa subjek jika rombongannya tetap memaksa untuk pergi. Merasakan kondisi tersebut anak subjek menangis karena ketakutan, melihat hal ini subjek meminta anaknya untuk membaca sholawat dan tidak menangis.

subjek tidak pernah memberikan penjelasan terkait dengan peristiwa konflik hingga terjadinya pembakaran yang

menghabiskan rumah mereka kepada anak-anak. subjek lebih banyak memberikan wawasan keagamaan untuk mengetahui sejarah Islam, termasuk larangan memiliki rasa dendam kepada siapapun. Menurut subjek pengetahuan agama sangat penting diberikan terutama kepada anak, subjek juga tidak menanamkan budaya carok yang selama ini dianggap meleka pada mereka (suku Madura). Menurut subjek orang-orang dikelompok subjek sangat kuat karena mereka mengetahui sejarah perjuangan nabi terdahulu. Sejarah Islam terdahulu menjadi contoh bagi orang syiah sekarang.

Setelah cukup lama pasca peristiwa kerusuhan subjek baru bisa menanyakan kepada anak ada dimana pada saat itu, sekaligus memberikan penjelasan kepada anak bahwa kondisi yang menimpa mereka masih lebih baik dari pada konflik yang sedang terjadi dipalestina, penjelasan tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak. selain karean peristiwa tersebut telah berlangsung lama subjek baru dapat membahas hal tersebut kepada anak juga karena subjek dan anak sedang menyimak berita konflik yang sedang banyak dibicarakan diberbagai media.

Artinya terkait dengan adanya keadaan yang tidak menyenangkan karena konflik yang sedang terjadi subjek memberikan pengalihan pada 1) penanaman moral agama dengan cara memberikan wawasan secara langsung yang diberikan sendiri oleh subjek dan memondokan anak. 2) membandingkan dengan

peristiwa lain yang lebih sulit disaat peristiwa sudah lama berlalu. Selain itu terlihat juga bahwa subjek memiliki kekentalan keyakinan yang sangat tinggi terhadap kepercayaan di kelompoknya, hal inilah yang membuat subjek semakin kuat untuk mempertahankan diri, sehingga tidak ragu-ragu untuk menyampaikan pada anak tentang ajarannya.

b) Pembiasaan

Perselisihan yang akhirnya berakibat pada pembakaran rumah milik warga didesa subjek membuat mereka diungsikan ke GOR samping dengan kondisi apa adanya. Terkait dengan peristiwa ini sejak awal subjek tidak pernah membahas hal tersebut dengan anaknya. Pasca kejadian subjek lebih banyak membiarkan anaknya menonton TV yang disediakan oleh para relawan, atau bermain dengan teman-teman sebayanya. subjek menganggap bahwa anak-anak akan terbiasa dengan keadaan yang terjadi seperti saat ini, bagianya pengungsian yang sekarang sudah seperti rumah sendiri. Setelah kejadian berlangsung lama barulah subjek dapat menyingung kembali peristiwa tersebut dengan menanyakan berada dimana anaknya pada saat peristiwa berlangsung. Dari pemaparan diatas tergambar bahwa subjek lebih memilih sikap untuk membiarkan anak beradaptasi sendiri dengan lingkungannya yang baru, subjek percaya bahwa anak akan terbiasa dengan keadaan yang sedang mereka hadapi tanpa harus dibicarakan.

Anak-anak juga pasti sudah mengerti akan hal ini dari orang-orang disekitar.

2. Aspek komunikasi ibu pada anak selama menjadi *survivor*

a) Sikap tertutup

Sejak awal terjadinya konflik hingga peristiwa pembakaran subjek tidak pernah menceritakan maupun membahas hal tersebut kepada anak. subjek tidak pernah berbagi beban yang dialami selama dipengungsian kepada anak termasuk permasalahan dengan sang suami hingga akhirnya bercerai hingga subjek menikah lagi dan memiliki masalah rumah tangga kembali. Begitu juga dengan anak subjek yang tidak pernah bercerita kepada subjek tentang peristiwa yang sedang terjadi pada mereka selama terjadi konflik. Pernah dalam satu waktu, subjek menanyakan tentang peristiwa tersebut ketika sedang ingat dan sudah berlalu cukup lama, anak subjek sempat menyebutkan bahwa orang-orang yang telah menyerang mereka hanya Islam KTP Menanggapi cerita dari anaknya pada saat kejadian subjek hanya tertawa dan tidak memberikan tanggapan apa-apa.

Berkumpul dengan anak-anak merupakan hal yang membuat subjek merasakan kebahagiaan Hubungan subjek dengan anak tergolong dekat subjek sering bercanda, *guyonan* dengan anak seperti dengan teman sendiri, subjek mengaku dirinya dan anaknya sudah seperti adik dan kakak. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal

penyampaian konflik subjek lebih cenderung memberikan sikap tertutup pada anak, namun dilain hal subjek bisa lebih terbuka seperti halnya antara seorang kakak dengan adiknya. Subjek juga baru menanyakan perihal kerusuhan yang terjadi setelah peristiwa ini berlangsung lama, hal ini bisa jadi karena subjek mempertimbangkan faktor kemanfaatan. Karena pada saat bercerita kebetulan sedang santer diberitakan konflik yang terjadi di palestina di berbagai media. Momen ini akhirnya dimanfaatkan subjek untuk memberikan nasihat pada anak.

b) Empati

Kerusuhan massa yang terjadi di tempat subjek memang tidak hanya melibatkan orang dewasa namun anak-anak juga menjadi saksi peristiwa tersebut. Termasuk anak subjek yang saat itu berupaya menyelamatkan saudaranya. Subjek memahami bahwa anak-anaknya di usianya yang masih kecil mereka mengalami kesedihan dan trauma akibat terjadinya peristiwa tersebut. Subjek dapat melihat anak-anak masih terlihat merenungkan dan mengingat-ingat kejadian selama masih tinggal di GOR pengungsian.

Sebelum kejadian tidak semua anak subjek dipondokan namun karena peristiwa tersebut akhirnya subjek memutuskan untuk memondokkan semua anaknya kecuali anaknya yang paling kecil. Meskipun subjek merasa berat untuk berpisah dengan anak-anaknya karena masih teringat dengan peristiwa kerusuhan tersebut namun

subjek tetap merelakan mereka untuk dipondokan daripada harus tinggal di pengungsian. Selama anak mereka tinggal dipondok anak subjek sempat merasa tidak betah dan akhirnya subjek pun memindahkan ke pondok yang lain. subjek juga merasakan kasihan terhadap anak-anak yang untuk mondok mereka harus sembunyi-sembunyi karena mendapat ancaman dari kelompok penyerang.

Selama anak-anak tinggal di pondok tentu saja membuat subjek jarang dapat bertemu dan berkumpul. Hal ini membuat subjek merasa sangat senang ketika liburan karena semua anak subjek pulang dan berkumpul bersama dengan terutama anak-anak perempuan. Saat mereka pulang ke pengungsian subjek tidak membiarkan mereka bermain sembarangan keluar dari kamar, meskipun anak-anak subjek tidak melawan namun merasakan anak-anak kemungkinan bosan dengan aturan yang subjek terapkan.

Sikap yang diberikan oleh subjek seolah mencoba untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anak, yaitu mampu melihat kesedihan anak saat peristiwa konflik atau kebosanan pada saat tinggal di pengungsian. Dari subjek juga terdapat upaya untuk memposisikan dirinya sebagai anak yang seharusnya mendapatkan kelayakan pendidikan keagamaan harus tinggal di pengungsian. Berangkat dari pemikiran tersebut akhirnya subjek memutuskan untuk memondokkan semua anaknya kecuali anak paling kecil.

c) Kepositifan

Sebagai seorang ibu subjek merasa dapat memahami karakter anak-anaknya. Subjek menganggap bahwa anak-anak tidak akan membalas dendam suatu saat nanti jika telah dewasa karena mereka telah tahu sejarah bahwa perjuangan mencapai kebenaran selalu mendapat rintangan dan ujian. Mereka juga memahami bahwa dalam Islam tidak diajarkan untuk membalas dendam. Subjek pun meyakini bahwa anak-anak dipondok juga telah diajarkan tentang ujian hidup cobaan dan lain sebagainya sehingga membuat mereka mengerti tentang musibah yang sedang terjadi menimpa mereka. subjek memang sedang ditimpa berbagai permasalahan, dalam situasi dipengungsian subjek harus menghadapi perceraian dengan suaminya.

Terkait dengan hal ini menurutnya anak-anak subjek belum mengetahui karena subjek tidak pernah menceritakan kepada anak. Dari segi perilaku menurut subjek peristiwa kerusuhan yang sedang menimpa mereka tidak membuat anak-anak memiliki perubahan perilaku hanya pada saat awal peristiwa anak terlihat melamun, sedih dan trauma. Sikap tersebut menunjukkan adanya pemahaman positif yang diperlihatkan oleh subjek kepada anaknya. hal ini juga diungkapkan sebagai bentuk penghargaan terhadap anak yang selama ini ia besarkan.

d) Dukungan

Hidup di pengungsian sebagai *survivor* ditengah prahara rumah tangga membuat subjek mendapat banyak tekanan. Termasuk ketika subjek harus menjadi *single parent* untuk mengasuh anaknya. hal ini membuat subjek sering marah jika anak tidak dapat diberitahu, tidak *manut* dan tidak mau mendengarkan apa yang subjek katakan, subjek bahkan pernah memukul anak karena jengkel. subjek mengetahui bahwa pasca kejadian anak-anak terlihat seperti memikirkan dan mengalami trauma. Namun subjek lebih memilih sikap untuk mendiamkan saja karena menurutnya itu adalah pilihan yang tepat. Hal ini didukung dengan adanya anggapan bahwa seiring dengan berjalanya waktu anak akan terbiasa. Dan dengan tidak mengungkit permasalahan tersebut anak akan segera melupakan peristiwa itu.

Memang terdapat dukungan namun subjek lebih cenderung banyak melarang, karena subjek merasa terkadang tidak sanggup dengan berbagai permintaan dari anak, hal ini juga yang membuat subjek merasa semakin membutuhkan kebebasan. Bentuk dukungan yang diberikan subjek kepada anaknya yaitu menuruti permintaan anak misalnya minta dibekikan jajanan atau meminta ditemani, subjek juga membiarkan anaknya jika ingin bermain bersama dengan temanya selama masih disekitar kamar subjek.

Dari analisis data diatas terkair dengan dukungan maka terlihat bahwa subjek kurang mampu untuk memberikan tindak lanjut tertentu

terhadap reaksi yang diberikan oleh anak pasca konflik dengan cara yang tepat. Hal ini bisa jadi karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki subjek terlihat pada status pendidikan subjek. selain itu berbagai tekanan baik internal dari rumah tangganya maupun yang berasal dari luar yakni konflik yang terjadi membuat subjek kehilangan kendali emosinya.

e) Otoritas

Anak-anak subjek selama ini tinggal di pondok dan hanya pulang pada saat liburan. Ketika berada di pengungsian subjek lebih banyak melarang anaknya untuk keluar dari kamar, terutama untuk anaknya yang perempuan. subjek merasa takut anak-anaknya digoda oleh orang-orang yang ada dipengungsian karena anak perempuannya sudah mulai besar. subjek hanya mengizinkan anaknya untuk bermain didepan kamar atau hanya menemani subjek untuk kepasar. Hal ini juga bisa jadi karena subjek sendiri memiliki sikap yang tertutup dengan dunia luar, subjek memiliki intensitas sosialisasi yang rendah terhadap lingkungan sekitar subjek.

subjek memanfaatkan wewenangnya sebagai ibu untuk mengatur segala hal. termasuk pilihan pendidikan untuk pergi kepondokpun menurut subjek adalah pilihan yang terbaik. Subjek tidak pernah memberikan pilihan kepada anak. subjek juga mengaku sering kehilangan kontrol emosi sehingga cenderung selalu merasa ingin marah jika anak melakukan sesuatu hal yang menurut subjek

tidak benar. Hal ini bisa terjadi karena dipicu oleh kondisi psikologis yang kurang stabil karena berbagai macam tekanan yang menimpa subjek selama tinggal di pengungsian.

f) Kesamaan

Berkumpul dengan anak-anak merupakan hal yang membuat subjek merasakan kebahagiaan. Hubungan subjek dengan anak tergolong dekat. Subjek sering bercanda, *guyonan* dengan anak seperti dengan teman sendiri, subjek mengaku dirinya dan anaknya sudah seperti adik dan kakak untuk hal-hal tertentu bukan permasalahan terkait konflik yang terjadi. Sehingga dalam berkomunikasi terdapat kesetaraan yang tidak mengharuskan anak untuk selalu menerima dan menyetujui perkataan dan perilaku subjek, yaitu ditunjukkan dengan sikap saling mendengarkan hingga seperti kakak dan adik. Darisini terlihat bahwa subjek memilah-milah informasi untuk dikomunikasikan dengan anak.

D. PEMBAHASAN

1. Konten komunikasi ibu pada anak dalam menggambarkan situasi konflik sebagai *survivor*

Berdasarkan diskripsi faktual yang telah dijabarkan diatas maka hal ini sebenarnya menggambarkan adanya problematika berupa konflik sosial yang merupakan suatu

kenyataan yang sering terjadi pada Masyarakat di Indonesia. Konflik sosial yang terjadi memang erat kaitannya pada permasalahan psikososial. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa salah satu permasalahan psikososial yang harus mendapatkan perhatian yakni nasib anak-anak yang berada garis konflik. Anak-anak yang tinggal di daerah konflik sering mengalami tekanan psikologis akibat konflik sosial yang telah terjadi (Suhendra dkk, 2003.p.1). untuk menghadapi situasi sulit tersebut tentu dibutuhkan peran orang-orang yang ada disekitar anak-anak. Berbicara tentang orang-orang disekitar anak tentu kita dapat merujuk pada keluarga. Kartono (1992) dalam bukunya menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling

pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak, karena ditengah keluarganya anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa. Sosok ibu dapat dikatakan sebagai bagian dari keluarga yang memiliki peran penting dalam hidup anak, karena bersamanya anak akan tumbuh dan diasuh.

Seperti halnya yang diungkap dalam penelitian ini kedua subjek merupakan seorang ibu yang harus mengasuh anaknya sebagai *survivor* dalam situasi konflik yakni di pengungsian. Sosok orang tua terutama ibu sebagai orang pertama dalam sebuah keluarga yang berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan dalam menentukan pembentukan dan perkembangan mental anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tengah dihadapi oleh anak dalam kondisi yang tidak kondusif. Hal demikian dapat tercapai apabila terdapat komunikasi yang baik antara ibu dengan anak.

Ibu merupakan bagian dari keluarga yang idealnya sangat dekat dengan anak. Sehingga diharapkan dapat memberikan kasih sayang, penerimaan, penyediaan segala kebutuhan anak, aturan-aturan, disiplin serta mendorong kompetensi kepercayaan diri, dalam menampilkan model peran yang pantas dan menciptakan suatu lingkungan yang menarik dan *resonsive*. (Gunawan, 2008,p.225).

Peneliti mengungkap temuan pada kedua subjek dalam konten komunikasi situasi konflik yang sedang terjadi sebagai *survivor* di pengungsian kepada anak, yakni kedua subjek tidak pernah memberikan penjelasan apapun terkait dengan konflik yang terjadi secara verbal dan diskriptif. Artinya komunikasi yang terjalin dalam rangka menjelaskan situasi konflik disampaikan tidak secara langsung. Komunikasi tersebut terjalin dalam sebuah *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu yang memiliki nilai pesan dari pengirim

kepada penerima baik yang disampaikan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dapat dikatakan secara tersirat bahwa subjek tidak menginginkan anak membahas permasalahan konflik yang sedang terjadi. Hal ini dikarenakan subjek mempertimbangkan kematangan usia anak yang dianggap masih kecil. Selain itu bagi subjek anak-anak dianggap tidak mengetahui apapun. Dalam pandangan subjek R setelah terjadi peristiwa kerusuhan anak-anak memberikan respon sikap yang biasa saja.

“ya ngak, anak-anak biasa aja, biarin terserah Allah...meskipun ngak punya rumah, yak kan masih ada Allah gitu mbak” (R;738).

Hal inilah yang kemudian membuat subjek tidak mengungkit-ungkit maupun membahas masalah konflik yang terjadi pada anak karena anak dianggap sudah melupakan. Dalam temuan dilapangan oleh peneliti sikap yang dimunculkan subjek terkait dengan konten komunikasi situasi konflik pada anak dikategorikan menjadi dua yaitu berupa *pengalihan* dan *pembiasaan* situasi pada anak.

Pertama, berupa *pengalihan* ini berkenaan dengan cara komunikator untuk menyampaikan nilai pesan kepada komunikan melalui situasi atau kondisi yang berbeda sebagai upaya untuk memindahkan perhatian dari suatu objek atau peristiwa yang satu dengan yang lain untuk tujuan tertentu. Subjek

lebih memilih membatasi keingintahuan anak dengan mengalihkan kepada hal-hal lain yang menurut subjek lebih baik. Dengan cara mendisiplinkan anak untuk sekolah dipagi hari di SD pengungsian yang telah disediakan, subjek juga menekankan pada penanaman moral agama pada anak, yaitu pada siang hari anak harus mengikuti sekolah diniyah, sore dan setelah menunaikan sholat subuh anak subjek harus mengaji. Keinginannya untuk memondokan anak adalah sebagai upaya untuk menghindari ancaman di masa depan seperti halnya yang terjadi menimpa mereka saat ini.

Pada subjek R lebih memilih untuk mengikutkan anaknya kepada kegiatan yang sudah ada dipengungsian dan berencana memondokan anak suatu saat nanti. Sedangkan subjek UH memilih untuk 1) penanaman moral agama dengan cara memberikan wawasan secara langsung yang diberikan sendiri oleh subjek dan memondokan anak. 2) membandingkan dengan peristiwa lain yang lebih sulit disaat peristiwa sudah lama berlalu. Sikap tersebut menggambarkan bahwa pengaruh agama sangat kuat dalam diri subjek sehingga segala yang terjadi akan selalu dikembalikan pada agama. Inilah yang membuat dirasa perlu menanamkan agama sejak dini pada anak.

Dalam bukunya Markum (1991) mengungkapkan bahwa tidak jarang orang tua yang secara sengaja mendidik atau paling tidak memperkenalkan masalah agama sejak mereka masih kecil, dengan maksud agar mereka kelak menjadi orang yang taat beragama. Jadi dapat dikatakan bahwa bagi subjek menjadikan anak-anak mereka lebih pintar itu lebih penting daripada harus menjelaskan situasi yang sedang terjadi sekarang. Selain itu agama juga dapat

memberikan kepastian pada anak agar anak memiliki kejelasan arah dalam berperilaku. Subjek juga tidak menyampaikan pandangan-pandangannya kepada anak tentang penyerang meskipun subjek memiliki stereotip negatif terhadap mereka yang telah menyerang. Hal ini juga berarti bahwa subjek memiliki kemampuan untuk menfilter informasi yang akan disampaikan oleh subjek kepada anak hal ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan pengolahan sikap dan orientasi masa depan anak.

Kedua. berupa pembiasaan. Menurut Burghardt (dalam Syah, 2009, p. 125), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/ pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Inilah yang diharapkan oleh subjek, yakni anak akan terbiasa dengan sendirinya terhadap keadaan yang menimpa mereka tanpa harus menjelaskan. Kedua subjek R dan UH memiliki kesamaan dan perbedaan dalam memberikan pembiasaan terhadap anak. Kesamaannya yaitu dengan tidak mengungkit kembali peristiwa konflik yang terjadi dan rentetanya, adanya sikap pasrah bahwa anak telah mengetahui dengan sendirinya dari lingkungan, memanfaatkan waktu tinggal yang relative lama di pengungsian juga membiarkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal ini selaras dengan pernyataan Schneiders bahwa Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi

kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (dalam Desmita, 2009.p.192).

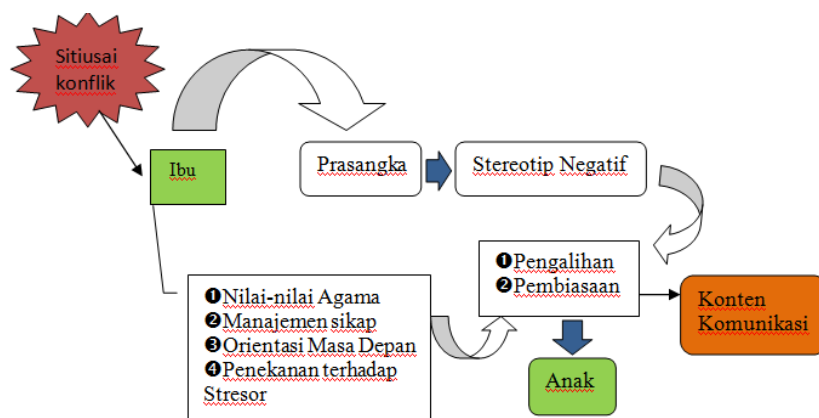
Sedangkan perbedaannya yakni subjek R masih terdapat upaya untuk menyamankan anak sekalipun dalam pengungsian, R juga memberikan kesempatan pada anak untuk bebas bermain dan berinteraksi dengan orang-orang yang tinggal di lingkungan pengungsian. Berbeda dengan R, reaksi yang ditunjukkan oleh subjek UH pasca peristiwa kerusuhan yaitu membiarkan anak asik melihat televisi yang disediakan oleh relawan atau petugas posko dan hanya membiarkan anak bermain didekat kamar subjek. Melihat anak diam dan tidak menangis itu sudah membuat subjek tenang. Disisi lain subjek sebenarnya melihat kondisi anak setelah peristiwa konflik yakni reaksi mereka adalah masih mengingat-ingat, merenungkan dan terlihat ada trauma atas kejadian yang telah menimpa mereka. Namun kenyataan tersebut tidak membuat subjek memberikan respon lain kecuali membiarkan. (table 4.1)

Tabel.4.1 Konten komunikasi ibu pada anak dalam menggambarkan situasi konflik sebagai *survivor*

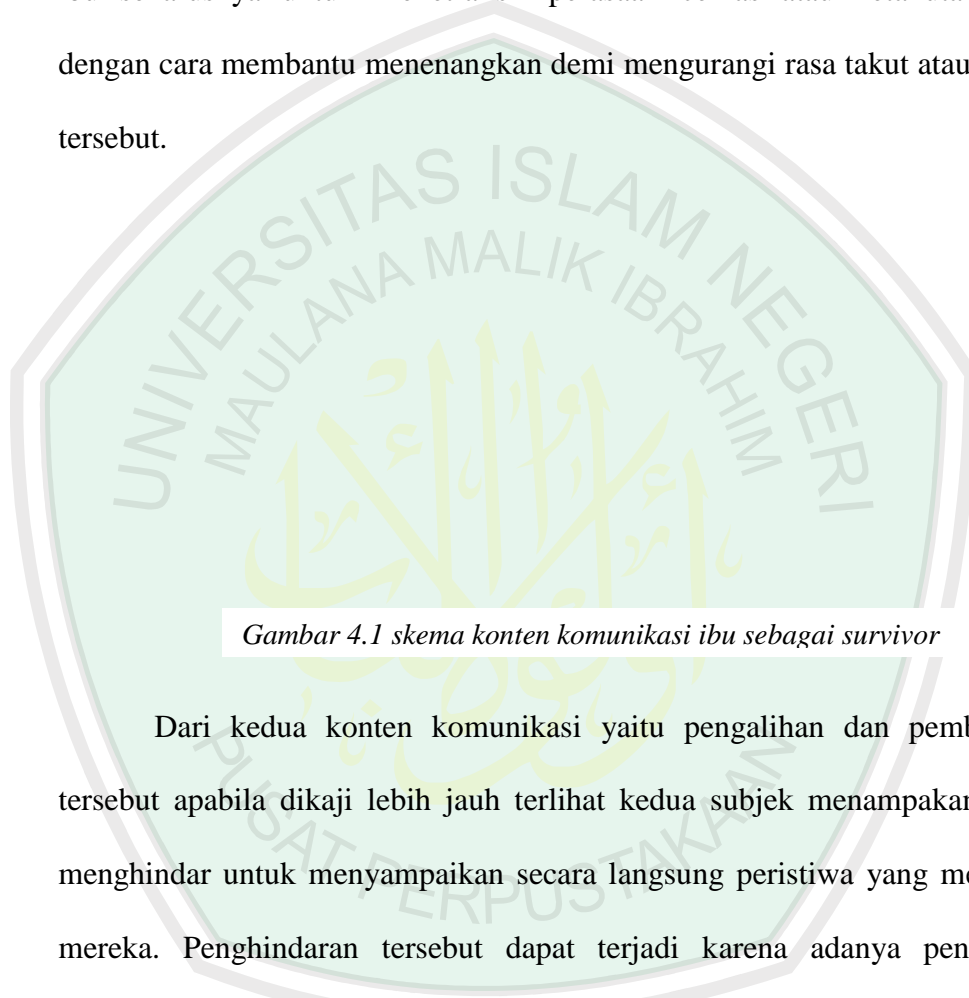
Konten komunikasi		
Ibu tidak pernah menjelaskan secara diskriptif tentang peristiwa yang telah terjadi pada anank		
Bentuk	Subjek 1 (R)	Subjek 2 (UH)
Pengalihan	-Penanaman Moral Agama (mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaa seperti mengaji, sekolah diniyah dan berencana memondokan anak) -Meningkatkan	Penanaman Moral Agama. 1). Memberikan wawasan keagamaan secara langsung oleh subjek pada anak 2). Memondokan anak -Meningkatkan kualitas

	kualitas pendidikan -Tidak membahas konflik	pendidikan -Tidak membahas konflik
Pembiasaan	Mempercayai anak sudah mengerti dari orang-orang sekitarnya	Mempercayai anak sudah mengerti dari orang-orang sekitarnya
	Membiarkana anak menyesuaikan diri dengan lingkunganya	Membiarkana anak menyesuaikan diri dengan lingkunganya
	Memanfaatkan waktu yang lama dipengungsian	Memanfaatkan waktu yang lama dipengungsian
	Memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisai	Membiarkana anak menikmati hiburan dari relawan atau petugas posko. Contoh:menonton televisie
	Memberikan rasa nyaman pada anak	

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suhendra dkk (2003) bahwa kita sering kali lupa bahwa anak mempunyai perasaan dan bahwa mereka bereaksi terhadap pengalaman yang menyebabkan stress. Kita juga sering beranggapan bahwa anak-anak lebih cepat melupakan pengalaman yang buruk bila tidak membicarakanya pengalaman tersebut. Padahal sebenarnya, anak-anak sulit melupakan pengalaman yang menyakitkan tanpa memahami apa yang sebenarnya telah terjadi. Reaksi yang dimunculkan oleh anak bisa jadi karena dipicu oleh rasa takut dan rasa tidak aman anak terhadap situasi konflik yang sedang terjadi. Alasan ketakutan seorang anak mungkin



mengelikan, sehingga tidak dapat dicerna oleh akal orang dewasa, karena tidak dimengerti, kita cenderung menganggap ketakutan seorang anak tidak serius dan enteng (Sobur, 1986. p.49). Dalam hal ini, penting bagi seorang ibu seharusnya untuk menetralsir perasaan cemas atau ketakutan anak dengan cara membantu menenangkan demi mengurangi rasa takut atau cemas tersebut.



Gambar 4.1 skema konten komunikasi ibu sebagai survivor

Dari kedua konten komunikasi yaitu pengalihan dan pembiasaan tersebut apabila dikaji lebih jauh terlihat kedua subjek menampilkan sikap menghindar untuk menyampaikan secara langsung peristiwa yang menimpa mereka. Penghindaran tersebut dapat terjadi karena adanya penekanan terhadap stresor yang dialami oleh subjek. Penekanan tersebut merupakan usaha untuk mempertahankan diri atau dalam teori psikoanalisis disebut *Defend mechanisem* terhadap peristiwa yang telah terjadi. Seperti yang diungkapkan Alwisol (2007) menyatakan bahwa *defence mechanism* memiliki tiga ciri, yaitu mekanisme pertahanan tersebut bekerja pada tingkat tak sadar, mekanisme pertahanan selalu menolak, memalsu, atau

memutarbalikkan fakta, mekanisme pertahanan mengubah persepsi seseorang sehingga kecemasan menjadi kurang mengancam.

Bermula dari banyaknya tekanan yang dialami selama menjadi *survivor* akhirnya tekanan-tekanan tersebut dipersepsikan sebagai sebuah peristiwa buruk yang tidak perlu diingat. sehingga munculah perilaku *represif* dan *supresi*. Bentuk *represi* subjek yaitu dengan tidak menceritakan ataupun membahas peristiwa menyakitkan yang telah terjadi kepada anak. Subjek cenderung mengalihkan kepada kegiatan yang lebih positif. Seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi subjek R karena suami subjek tidak lagi bekerja. berbeda dengan subjek UH, ia berusaha melupakan dan menikmati kesendirian.

Selain terdapat faktor penekanan terhadap peristiwa tidak menyenangkan yang dialami dengan membentuk sikap *represi* dan *supresi*, kedua subjek menunjukkan adanya keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang kuat. Keduanya merasa bahwa dalam agama islam tidak pernah diajarkan untuk menyakiti dan islam selalu mengajarkan kebaikan termasuk untuk tidak mendendam. Sehingga sekalipun memiliki stereotip negatif kepada kelompok penyerang namun kedua subjek tidak pernah menanamkan budaya membenci dan dendam kepada anak.

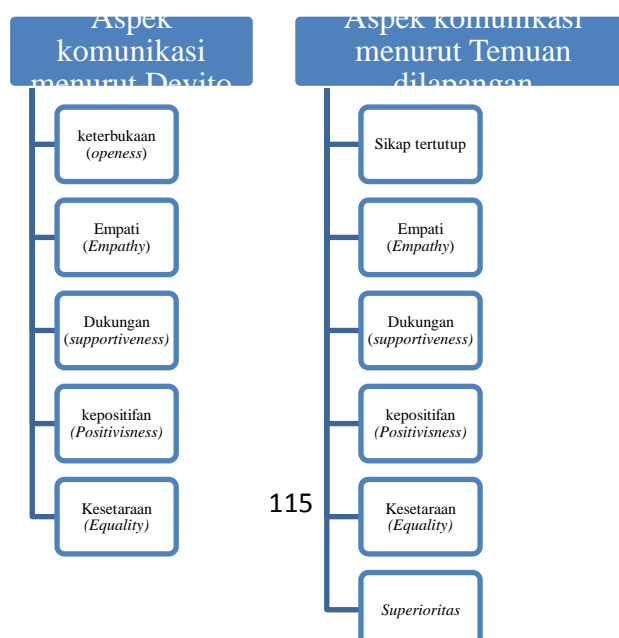
Kedua subjek dianggap memiliki manajemen sikap yang baik dalam hal penyampaian situasi konflik karena keduanya mampu memfilter informasi yang harus disampaikan. Sekalipun subjek R dan UH memiliki prasangka berbentuk stereotif negatif kepada kelompok penyerang namun subjek tidak

pernah menyampaikan hal ini kepada anak-anak mereka. Selanjutnya yakni orientasi masa depan, dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh subjek keduanya memberikan respon yang baik terhadap pendidikan anaknya khususnya pendidikan agama karena menurut subjek pendidikan agama sangat penting untuk anak, dari sana mereka dapat mengetahui sejarah islam dan perjuangannya juga pendalaman nilai-nilai agama. Hal inilah yang menyebabkan subjek lebih fokus pada pendidikan anak dari pada mengungkit permasalahan konflik. (Gambar 4.1)

2. Aspek komunikasi ibu pada anak selama menjadi *survivor*

Aspek komunikasi Ibu-anak yang digagas oleh Devito terbagi menjadi lima aspek yakni, Keterbukaan (*openness*), Empati (*Empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), kepositifan (*Positivisness*) dan Kesetaraan (*Equality*).

Sedangkan dari hasil temuan peneliti di dapatkan perbedaan pada aspek komunikasi ibu-anak yang dilakukan sebagai *survivor* konflik. Aspek tersebut terbagia menjadi enam poin yaitu, Sikap tertutup , Empati (*Empathy*), Dukungan (*Supportiveness*). kepositifan (*Positivisness*),



Kesetaraan (*Equality*), Otoritas



Gambar 4.2 Perbedaan aspek komunikasi ibu-anak menurut DeVito dan temuan dilapangan

Gambar diatas merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam komunikasi ibu-anak. terlihat adanya perbedaan antara teori yang diungkapkan oleh DeVito dengan aspek-aspek yang ditemukan dilapangan oleh peneliti. Perbedaan tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai hal. Perbedaan *setting* tempat, suasana, dan kondisi juga kepribadian individu sangat berpotensi untuk mempengaruhi perbedaan dalam berkomunikasi antar individu (*interpersonal communication*). Hasil temuan aspek komunikasi dalam penelitian kali ini yaitu:

Pertama. *Tertutup*. Terkait dengan konflik yang sedang terjadi kedua subjek R dan UH tidak memberikan penjelasan apapun kepada anak. Termasuk tentang rumah mereka yang habis terbakar karena kerusuhan. Subjek R merasa anak-anak tidak pernah menanyakan tentang peristiwa yang

terjadi. Hal ini benar adanya karena anak sendiri memiliki rasa takut untuk bertanya tentang situasi konflik yang sedang terjadi karena takut mendapat marah dari orang tua. Padahal dari anak memendam banyak hal meskipun anak dianggap tidak tahu. Hal-hal yang muncul dalam pikiran anak yaitu perasaan ingin pulang dan merasakan lebih enak dirumah, namun hal tersebut tidak disampaikan anak kepada ibu begitu juga sebaliknya.

Sikap yang dimunculkan anak bisa jadi karena anak mulai dapat melihat dan memahami bahwa ia dan ibunya sedang berada dalam situasi yang tidak normal, sehingga munculah perasaan takut pada anak terhadap kemungkinan reaksi yang diberikan oleh ibu jika anak membahas permasalahan konflik. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa rasa takut pada anak dapat muncul karena adanya perasaan tidak nyaman atau rasa tidak percaya diri dan rasa tidak percaya terhadap lingkungannya. Tugas seorang ibu seharusnya adalah memberikan rasa nyaman sehingga muncul rasa percaya dari anak untuk mengungkapkan apa yang sedang dipikirkannya. Karena berbicara dengan orang lain untuk meluapkan perasaan dan pikiran mempunyai kontribusi dalam rangka untuk membantu seseorang dalam menghadapi realita yang ada, sehingga diharapkan seseorang dapat berfikir objektif.

(P u s p i t a s a r i d a n n a s h o r i , 2 0 0 8 ,
p . 2 4) .

Dapat dikatakan bahwa antara ibu dan anak tidak ada keinginan untuk saling memberikan reaksi yang jujur tentang keadaan sekitar, dan informasi tentang dirinya kepada satu sama lain. Sikap tidak saling terbuka diantara subjek dan anak terkait dengan konflik yang terjadi kemungkinan salah satu faktornya yakni karena intensitas pertemuan yang sedikit. Sehingga waktu untuk mengobrol dengan anakpun semakin sedikit karena subjek bekerja. Anak menghabiskan waktunya untuk bermain diluar ketika subjek bekerja dan saat subjek datang sudah waktunya bagi anak untuk tidur. Pada ibu yang bekerja dengan sendirinya menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik. Namun perubahan peran wanita sebagai ibu pencari nafkah juga mengakibatkan pengaruh tertentu dalam hubungannya dengan anak (Sobur,1986.p.87)

Pernah dalam satu waktu, subjek UH menanyakan tentang peristiwa tersebut ketika sedang ingat dan sudah berlalu cukup lama, anak subjek sempat menyebutkan bahwa orang-orang yang telah menyerang mereka hanya Islam KTP Menanggapi cerita dari anaknya pada saat kejadian subjek hanya tertawa dan tidak memberikan tanggapan apa-apa.

Hubungan subjek dengan anak tergolong dekat subjek sering bercanda, *guyonan* dengan anak seperti dengan teman sendiri, subjek mengaku dirinya dan anaknya sudah seperti adik dan kakak. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal penyampaian konflik subjek lebih cenderung

memberikan sikap tertutup pada anak, namun dilain hal subjek bisa lebih terbuka seperti halnya antara seorang kakak dengan adiknya. Subjek juga baru menanyakan perihal kerusuhan yang terjadi setelah peristiwa ini berlangsung lama, hal ini bisa jadi karena subjek mempertimbangkan faktor kemanfaatan dan kesiapan subjek. Karena pada saat bercerita kebetulan sedang santer berita konflik yang terjadi di palestina di berbagai media. Momen ini akhirnya dimanfaatkan subjek untuk memberikan nasihat pada anak.

Tugas orang tua terutama ibu adalah membantu anak untuk memahami apa yang telah terjadi disekitar mereka khususnya apabila terjadi dalam wilayah konflik. Salah satunya yakni dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Sehingga anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaanya, dari sini akan muncul sikap terbuka dan saling memahami. Apabila telah muncul sikap terbuka, dalam melakukan komunikasi tidak perlu mengungkit secara terperinci peristiwa yang pernah sedang terjadi, akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua atau ibu memahami bahwa mereka baru saja mengalami pengalaman yang sulit dan orang tua atau ibu bersedia membantunya. Oleh karena itu meningkatkan motivasi orang tua terutama ibu untuk menyelidiki lebih jauh sangat penting karena bisa saja anak sangat tertutup atau orang tua yang kurang memperhatikan diri anak (Suhendra dkk, 2003.p.202).

Kedua. *Empati (Empathy)*. Saksi peristiwa konflik yang terjadi bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Subjek yaitu R dan UH sangat

mengerti akan hal ini, namun subjek lebih memilih untuk tidak membahas permasalahan konflik ini maupun sekedar memberikan wawasan tentang apa yang sedang terjadi. Pertimbangan subjek adalah karena usia anak yang masih kecil tidak akan mengerti. Usia merupakan faktor yang harus diperhatikan secara khusus karena usia mempengaruhi cara anak untuk memahami arti dari situasi yang penuh ketegangan atau kejadian traumatik, bagaimana mereka bereaksi terhadap kejadian tersebut dan cara anak memahami pertolongan yang diberikan (Suhendra dkk, 2003.p,26). Subjek juga terlihat mencoba merasakan bahwa diusianya yang masih kecil anaknya harus merasakan keadaan yang sulit seperti kehilangan tempat tinggal, ketidakpastian hidup, dan permasalahan status ditengah masyarakat. Oleh karena itu bagi subjek R meskipun subjek mengalami kesulitan akibat peristiwa dan berbagai tekanan yang dialami subjek tetap memberikan respon yang baik terhadap permintaan anak, dengan cara menuruti apa yang diminta oleh anak selama masih mampu. Subjek juga tidak menampakan perubahan sikap yang negatife baik sebelum maupun pada saat tinggal dipengungsian seperti sering marah-marah pada anak tanpa alasan atau memberikan reaksi berlebihan atas kesalahan anak.

Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek menunjukkan bahwa subjek sebagai ibu mampu mengorganisir dan memberikan kontrol emosi yang baik dalam dirinya sehingga berbagai tekanan yang dialami tidak membuat dirinya kehilangan kendali. Kontrol yang baik dalam diri seseorang bisa terjadi karena adanya pemahaman yang baik terhadap reaksi diri sendiri atas

peristiwa yang dialami. seperti yang diungkapkan oleh Soehendra dkk (2003) apabila ingin mengatasi situasi lebih baik, anda harus mengerti apa yang membuat anda stres, apa yang tubuh rasakan, apa yang anda kerjakan ketika stres, bagaimana anda memperlakukan orang lain dan apa yang ingin anda lakukan dengan berbeda.

Harus berpindah-pindah pengungsian membuat subjek R merasa keberatan karena memperhatikan kondisi anaknya yang muntah di perjalanan jika harus berpindah-pindah. Akibat perpindahan ini anak dapat menunjukkan reaksi cemas yang berlebihan ini anak dapat menunjukkan reaksi cemas yang berlebihan, tidak mau pergi ke sekolah, keluhan psikosomatis (masalah fisik tanpa penyebab yang jelas) dan gangguan tidur (Suhendra dkk, 2003.p.18). Selama di pengungsian subjek memilih untuk tidak berjamaah dilantai atas karena memiliki anak kecil, subjek mengurangi aktivitas naik turun tangga yang membahayakan. Selama dipengungsian subjek juga harus mengawasi anak dibantu dengan suami karena sedang ada pembangunan dikhawatirkan nanti anak yang kecil masuk ke galian-galian proyek pembangunan. Artinya subjek memperhatikan kondisi fisik anak yang memang masih membutuhkan pengawasan dan perhatian khusus.

Dari semua yang terjadi subjek menyadari bahwa anak-anak mereka besar di pengungsian dengan kondisi yang penuh tekanan. Karena itu subjek berusaha mencoba untuk mengerti bahwa anak-anak membutuhkan waktu untuk bermain atau membeli jajanan seperti anak-anak ditempat normal lainnya. Sehingga meski dalam kondisi yang terbatas subjek tetap menyisihkan

uang mereka untuk jajan anak semampunya. Selain itu subjek juga tidak membatasi sosialisasi anak dengan orang-orang disekitar pengungsian. Dari anak sendiri terdapat kekhawatiran bahwa ketika ia bertanya tentang situasi konflik yang terjadi itu akan membuat orang tua marah hal ini menyiratkan bahwa anak mencoba untuk memahami posisi ibu. Anak membayangkan bahwa jika mengungkit sesuatu yang tidak menyenangkan akan mendapat respon yang tidak baik.

Sedangkan pada subjek UH, ia mengetahui bahwa anaknya yang pada saat peristiwa berlangsung berupaya menyelamatkan saudara-saudaranya. Subjek memahami bahwa anak-anaknya di usianya yang masih kecil mereka mengalami kesedihan dan trauma yang mendalam akibat terjadinya peristiwa tersebut. Subjek dapat melihat anak-anak masih terlihat merenungkan dan mengingat-ingat kejadian selama masih tinggal di GOR pengungsian.

Peristiwa kerusuhan ini membuat subjek memondokkan ke empat anaknya, sementara anak yang paling kecil tetap tinggal bersama UH sebelum dibawa oleh ayahnya. Meskipun subjek merasa berat untuk berpisah dengan anak-anaknya karena masih teringat dengan peristiwa kerusuhan tersebut namun subjek tetap merelakan mereka untuk dipondokkan daripada harus tinggal di pengungsian. Selama anak mereka tinggal dipondok anak subjek sempat merasa tidak betah dan akhirnya subjek pun memindahkan ke pondok yang lain. Subjek juga merasakan kasihan terhadap anak-anak yang untuk mondok mereka harus sembunyi-sembunyi karena mendapat ancaman dari kelompok penyerang.

Saat anak pulang ke pengungsian subjek tidak membiarkan mereka bermain sembarangan keluar dari kamar, meskipun anak-anak subjek tidak melawan namun merasakan anak-anak kemungkinan bosan dengan aturan yang subjek terapkan. Sikap yang diberikan oleh subjek seolah mencoba untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anak, yaitu mampu melihat kesedihan anak saat peristiwa konflik atau kebosanan pada saat tinggal di pengungsian. Dari subjek juga terdapat upaya untuk memposisikan dirinya sebagai anak yang seharusnya mendapatkan kelayakan pendidikan keagamaan harus tinggal di pengungsian. Berangkat dari pemikiran tersebut akhirnya subjek memutuskan untuk memondokkan semua anaknya kecuali anak paling kecil.

Menurut DeVito (1997) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai empati adalah *pertama*, menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. *Kedua*, semakin banyak untuk mengenal seseorang terhadap keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya sehingga akan semakin mampu untuk melihat sebab dan akibat mengapa seseorang bersikap

tertentu. *Ketiga*, mencoba untuk belajar merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandangnya. Dalam hal ini sesuai dengan yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu memperlihatkan aspek empati pada kedua subjek terhadap anaknya.

ketiga. Kepositifan (*positivisness*). Kedua subjek R dan UH memberikan penilaian kepada anak bahwa mereka dianggap tidak mengetahui apa-apa terkait adanya peristiwa konflik ini sehingga dalam berkomunikasi subjek tidak pernah membicarakan hal tersebut kepada anak. Selain itu kedua subjek juga berfikir bahwa nantinya anak tidak akan membalas dendam kepada pihak yang telah menyerang karena mereka tidak mengetahui apa-apa tentang peristiwa ini. Dalam pandangan subjek, anak memiliki sikap yang biasa saja sekalipun telah terjadi peristiwa konflik seperti saat ini karena semua telah dipasrahkan kepada Allah. Dari pandangan anak kepada subjek R (ibu) yaitu subjek tidak sering marah sekalipun berada di pengungsian setelah terjadi konflik Menurut anak subjek juga merupakan sosok yang baik. Apabila terdapat kesalahan pada anak maka subjek memberi tahu untuk tidak bandel. Darisini terlihat adanya upaya untuk saling menghargai sikap yang ditunjukkan satu sama lain antar subjek dengan anak. tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai dorongan positif untuk berkomunikasi.

Hal ini sejalan dengan teori yang diusung oleh Devito (1997), kepositifan berarti terdapat hubungan saling menghargai antara ibu dengan anak sesuai dengan porsi mereka masing-masing. Begitu juga dengan komunikasi yang dilakukan. Terkait dengan peristiwa konflik subjek dan anak secara tersirat menyatakan saling tidak ingin membahas segala hal yang berkaitan dengan konflik. Karena konflik dinilai bukan tema yang baik untuk diperbicangkan.

Sebagai seorang ibu subjek UH merasa dapat memahami karakter anak-anaknya. Subjek menganggap bahwa anak-anak tidak akan membalas dendam suatu saat nanti jika telah dewasa karena mereka telah tahu sejarah bahwa perjuangan mencapai kebenaran selalu mendapat rintangan. Mereka juga memahami bahwa dalam Islam tidak diajarkan untuk membalas dendam. Subjek pun meyakini bahwa anak-anak dipondok juga telah diajarkan tentang ujian hidup cobaan dan lain sebagainya sehingga membuat mereka mengerti tentang musibah yang sedang terjadi menimpa mereka. Terdapat sejumlah keyakinan dalam diri subjek bahwa adanya penanaman moral yang berasal dari nilai-nilai agama sangat penting. yang nantinya suatu saat nanti tanpa kehadiran orangtuapun nilai agama tersebut dapat teralisasi. dengan demikian, apresiasi diri mereka (anak-anak) terhadap nilai agama tidak harus hanya dimaknai secara imanensi-transendental, tetapi juga bermakna secara ekumensi transcendent (dalam kerangka hubungan sesama manusia keluarga, dan dengan diri sendiri) (Shochib, 1998.p.135).

Penjelasan tersebut seiring dengan pandangan subjek terhadap anak yang menilai bahwa mereka tidak akan membalas dendam, agamalah digunakan sebagai pedoman. Pemahaman anak yang disandarkan pada agama diharapkan menjadi penjaga diri. Nantinya akan tumbuh kesadaran bahwa membina hubungan baik dengan sesama manusia dengan tidak memiliki rasa dendam itu sangat penting.

Dari segi perilaku menurut subjek peristiwa kerusuhan yang sedang menimpa mereka tidak membuat anak-anak memiliki perubahan perilaku hanya pada saat awal peristiwa anak terlihat melamun, sedih dan trauma. Sikap tersebut menunjukkan adanya pemahaman positif yang diperlihatkan oleh subjek kepada anaknya. hal ini juga diungkapkan sebagai bentuk penghargaan terhadap anak yang selama ini ia besarkan. Gambaran sikap tersebut sesuai dengan pernyataan DeVito (1997), yaitu seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan menggunakan dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong seseorang berinteraksi. Sikap positif memiliki dua aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi interpersonal akan

terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk berinteraksi yang efektif dalam hal ini menikmati komunikasi yang sedang dilakukan. Selain sikap, hal yang juga penting dalam sikap positif ini adalah dorongan. Dorongan dalam hal ini berupa pujian atau penghargaan.

keempat. Dukungan (*supportiveness*). Berbagi waktu antara pekerjaan dengan dengan keluarga itulah yang sedang dirasakan oleh R. Disela kesibukannya untuk bekerja R tetap berupaya untuk memberikan perhatian pada anak. Subjek memberikan ruang kepada anak untuk melakukan apa saja selama menurut subjek tidak salah, namun jika anak melakukan kesalahan maka subjek akan memberitahu, apabila tidak bisa baru diberikan teguran yang lebih keras. Tidak menjadi masalah bagi subjek jika anaknya bermain diluar kamar pengungsian, bersama dengan teman-teman sesama *survivor* maupun dengan anak orang

kontrakan asalkan anak tidak melupakan kewajiban untuk sekolah dan mengaji.

R tidak hanya memberikan ruang untuk bebas bersosialisasi namun juga memenuhi permintaan anak selama subjek mampu. Pernah suatu kali anak meminta kutek kuku kepadanya, untuk memenuhi permintaan tersebut subjek mencari beberapa pasar yang terjangkau oleh subjek, bahkan sampai menanyakan atau kepada teman-teman ditempat kerjanya. Waktu itu menjelang lebaran, subjek sangat berharap bahwa pada saat lebaran nanti anaknya tetap merasakan kebahagiaan meskipun di pengungsian. Subjek juga tidak membatasi anaknya untuk menerima sesuatu dari petugas di posko pengungsian.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tindakan apa yang diinginkan anak namun tetap dengan batasan-batasan yang menurut subjek tidak boleh dilanggar. Subjek juga berusaha mendengarkan keinginan-keinginan anak. factor yang mendorong subjek R untuk melakukannya yakni karena adanya emosi-emosi keibuan seperti yang di ungkapkan oleh Deutch yaitu terdapat the *nest building activity* atau kegiatan membangun sarang, dengan ciri-ciri kegiatan: memelihara, merawat, memupuk, mengawetkan, membesarkan, menuntun, dan melindungi. (dalam Kartono, 1992.p.28). Hal ini menjadi gambaran dukungan subjek R kepada anak, yaitu berupa kesempatan bersosialisasi bagi anak dan mengungkapkan keinginan-keinginan mereka.

Berbeda dengan subjek R, subjek UH bentuk dukungan yang diberikan subjek kepada anaknya yaitu menuruti permintaan anak misalnya minta dibelikan jajanan atau meminta ditemani, subjek juga membiarkan anaknya jika ingin bermain bersama dengan temanya selama masih disekitar kamar subjek. Memang terdapat dukungan namun subjek UH lebih cenderung banyak melarang, karena subjek merasa terkadang tidak sanggup dengan berbagai permintaan dari anak, hal ini juga yang membuat subjek merasa semakin membutuhkan kebebasan. Gambaran sikap yang ditunjukkan oleh kedua subjek sesuai dengan teori aspek komunikasi dalam bentuk dukungan menurut DeVito (1997) yaitu situasi terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Untuk memperlihatkan dukungan dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif (2) spontan, bukan strategik (3) profesional dan bukan sangat yakin. Tindakan yang dilakukan dalam rangka mendukung anak tersebut terjadi secara spontan dan naluruiah sebagai seorang ibu.

kelima. *kesamaan*. Status seorang anak dengan seorang ibu tentu berbeda. status tersebut nantinya akan melahirkan penilaian antara keduanya. adanya perasaan setara antara anak dan ibu tentu akan melahirkan komunikasi lebih terbuka. sehingga anak dapat mengutarakan keinginan, keluhan atau kecemasannya. menurut DeVito (1992) secara umum, permintaan anak harus disampaikan secara sopan sehingga ibu dapat memahaminya sebagai suatu kebutuhan, bukan dengan cara menuntut ibunya. Selama tinggal di pengungsian subjek R memberikan ruang pada anak untuk melakukan apa saja asalankan tetap pada batasan-batasan yang telah ditentukan subjek.

Anak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya, misalnya ketika anak menginginkan untuk membeli sesuatu, selama permintaan tersebut dapat dipenuhi subjek akan menurutinya. Dari sikap yang ditunjukkan oleh subjek artinya ada kesetaraan antara dirinya dengan anak, ia dapat menerima permintaan anak sebagai suatu kebutuhan. Meskipun terdapat hal-hal tertentu yang memang diberikan sikap tegas. Artinya subjek bisa menempatkan diri kapan ia harus bersikap tegas. Komunikasi dengan

kesetaraan tidak mengharuskan anak untuk selalu menerima dan menyetujui perkataan dan perilaku ibu.

Hubungan UH dengan anak seperti dengan teman sendiri, subjek mengaku dirinya dan anaknya sudah seperti adik dan kakak untuk hal-hal tertentu bukan permasalahan terkait konflik yang terjadi. Sehingga dalam berkomunikasi terdapat kesetaraan yang tidak mengharuskan anak untuk selalu menerima dan menyetujui perkataan dan perilaku subjek, yaitu ditunjukkan dengan sikap saling mendengarkan hingga seperti kakak dan adik. Dari sini terlihat bahwa subjek mampu memilah-milah informasi untuk dikomunikasikan dengan anak.

keenam. *Otoritas*. Otoritas dapat dikatakan sebagai sikap yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan posisi antar individu dalam berkomunikasi. seperti yang diungkapkan dalam penelitian Gibb bahwa salah satu iklim *defensive* dalam berkomunikasi yaitu adanya sikap superioritas yang didalamnya menggambarkan komunikasi vertikal (dalam Rahkmad, 2000.p.134). Sikap otoritas disini dapat diartikan terjadinya komunikais vertikal

antara subjek sebagai ibu dengan anak yang mempertimbangkan posisi. Subjek bertindak sebagai orang dewasa yang penuh wewenang sedangkan anak memiliki porsi lebih kecil sehingga harus mengikuti. Demikian halnya dengan Subjek dalam penelitian ini, subjek memanfaatkan kewenangan terhadap keluarganya apalagi jika anak masih kecil. Namun tentu saja selalu ada pilihan untuk menentukan sikap-sikap seperti apa yang dapat dibangun oleh subjek sebagai ibu kepada anaknya. Kedua subjek R dan UH tidak pernah memberikan pilihan kepada anak terkait dengan pendidikannya. Baik penjelasan mengenai pentingnya mengikuti pendidikan umum maupun keagamaan pada anak, yang terpenting bagi subjek adalah mereka mengikuti rutinitas tersebut.

Selain subjek R tetap menyekolahkan anaknya disekolah darurat, subjek juga menekankan pada penanaman moral agama pada anak. Dengan cara pada pagi hari anak sekolah SD darurat yang telah disediakan di pengungsian, siang hari sekolah diniyah, sore dan setelah menunaikan sholat subsubjek anak-anak mengaji. kegiatan ini dihandle langsung oleh orang-orang satu komunitasnya. begitu juga dengan subjek UH yang memilih untuk memondokan anaknya. Data tersebut menggambarkan adanya pengaruh keagamaan yang sangat dalam diri subjek yang mewarnai kehidupannya. Nilai-

nilai inilah nantinya yang akan ditanamkan pada anak. Faktor kepercayaan terhadap komunitasnya yang mendalam juga terlihat kental dalam diri subjek. Terlihat dari pilihan subjek untuk mempercayakan pendidikan agama anaknya pada mereka yang masih satu komunitas.

Selain subjek tetap pada penilaian setelah peristiwa tanpa mencoba untuk membicarakan kecemasan maupun kekhawatiran yang dialami oleh anak, kedua subjek juga seakan-akan menganggap bahwa anak akan terbiasa dengan keadaan seperti ini dengan sendirinya. Hal ini karena kedua belah pihak sama-sama saling menampilkan sikap yang kurang terbuka terkait konflik. Sebagai ibu subjek kedua juga kurang memiliki upaya untuk bisa mendengarkan anaknya. Subjek R beranggapan bahwa sikap anak biasa saja menanggapi peristiwa konflik yang menimpa, sedangkan subjek UH mengetahui bahwa pasca kejadian anak-anak terlihat seperti memikirkan, dan mengalami trauma namun subjek lebih memilih sikap untuk mendiamkan saja karena menurutnya itu adalah pilihan yang tepat. Hal ini didukung dengan adanya anggapan bahwa seiring dengan berjalanya waktu anak akan terbiasa dan dengan tidak mengungkit permasalahan tersebut anak akan segera melupakan peristiwa itu.

Anak-anak subjek UH selama ini tinggal di pondok dan hanya pulang pada saat liburan. Ketika berada di pengungsian subjek lebih banyak melarang anaknya untuk keluar dari kamar, terutama untuk anaknya yang perempuan. Subjek menghawatirkan anak jika mereka digoda karena sudah mulai besar. Subjek hanya mengizinkan anaknya untuk bermain didepan kamar

atau hanya menemani subjek untuk kepasar. Hal ini juga bisa jadi karena subjek sendiri memiliki sikap yang tertutup dengan dunia luar, subjek memiliki intensitas sosialisasi yang rendah terhadap lingkungan sekitar subjek. lingkungan sekitar anak merupakan merupakan tempat anak untuk tumbuh dan berkembang maupun menghadapi masalah-masalah psikososial, lebih-lebih untuk daerah yang mengalami konflik sosial. pada prinsipnya masyarakat merupakan elemen penting dalam yang memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anak (Suhendra, 2003.p.208) oleh karena itu apabila proses ini dihambat maka proses perkembangan sosial anak juga akan terhambat.

Hidup di pengungsian sebagai *survivor* ditengah prahara rumah tangga membuat subjek mendapat banyak tekanan. Termasuk ketika subjek UH harus menjadi *single parent* untuk mengasuh anaknya. hal ini membuat subjek sering marah jika anak tidak dapat diberitahu, tidak manut dan tidak mau mendengarkan apa yang subjek katakan, subjek bahkan pernah memukul anak karena jengkel. subjek juga mengaku sering kehilangan kontrol emosi sehingga cenderung selalu merasa ingin marah jika anak melakukan sesuatu hal yang menurut subjek tidak benar. Hal ini bisa terjadi karena dipicu oleh kondisi psikologis yang kurang stabil karena berbagai macam tekanan yang menimpa subjek. Mereka yang berada diwilayah konflik sosial yang memunculkan dampak yang tidak menyenangkan akan direspon berdasarkan seberapa besar dampak yang tekanan akibat konflik sosial tersebut (Suhendra,

2003.p.70). Oleh karenanya dibutuhkan pengelolaan emosi yang baik agar kondisi mentalnya kembali normal.

Dari analisis data diatas maka terlihat bahwa subjek kurang mampu untuk memberikan tindak lanjut tertentu terhadap reaksi yang diberikan oleh anak pasca konflik dengan cara yang tepat. Demikian juga dengan kemampuan subjek UH yang kurang tepat dalam mengekspresikan dan memanifestasikan emosi. Hal ini bisa jadi karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki subjek terlihat pada status pendidikan subjek.

c. Keterkaitan konten dan aspek komunikasi dengan potensi konflik lanjutan

Seperti yang telah dipaparkan dalam kerangka berfikir sebelumnya bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi komunikasi yang dibangun oleh ibu. Salah satunya adalah ketika komunikasi itu terjalin dalam tataran situasi yang tidak normal seperti dalam lingkungan pengungsian sebagai *survivor* konflik.

Berdasarkan temuan peneliti terkait dengan konten komunikasi ibu pada anak hasilnya memiliki kesesuaian dengan aspek-aspek yang ditemukan dilapangan. Dalam aspek komunikasi yang ditemukan terdapat sikap tertutup yang ditunjukkan kedua subjek dengan anaknya terkait dengan peristiwa konflik. Hal ini yang akhirnya memunculkan adanya *pengalihan* dan *pembiasaan* yang berasal dari subjek kepada anak. Latar

belakang munculnya sikap tersebut karena adanya upaya penekanan terhadap kecemasan yang diwujudkan dalam *defence mechanism* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu faktor usia juga menjadi pertimbangan subjek untuk tidak menyampain terkait dengan konflik yang terjadi secara mendetail, tindakan ini merupakan bentuk empati ibu pada anak.

Semua yang telah dilakukan oleh kelompok penyerang kepada golongan subjek tentu akan melahirkan persepsi yang buruk dalam bentuk prasangka terhadap mereka yang telah menyerang. Namun sekalipun subjek memiliki stereotip negatif terhadap mereka yang telah menyakiti subjek tidak pernah menyampaikan hal ini kepada anak. Hal ini memperlihatkan adanya kemampuan yang baik dalam memilah ketepatan informasi mana yang harus disampaikan pada anak dan tidak. Tindakan ini muncul karena adanya manajemen sikap yang baik, orientasi masa depan terhadap anak dan nilai-nilai dan norma agama yang dianut oleh subjek.

Selain itu nilai keagamaan yang tertanam dalam diri subjek membuat subjek membangun sikap menerima apa yang telah terjadi, keikhlasan, kesabaran dan ketabahan. Perasaan pasrah tersebut rupanya juga memunculkan harapan-harapan dalam diri subjek sehingga subjek lebih kuat dan tidak menyerah dengan keadaan Karena semua telah dikembalikan pada tuhan.

Konten komunikasi yang paling terlihat dalam hasil temuan adalah penanaman moral agama. Baik yang secara langsung disampaikan oleh subjek sebagai ibu maupun melalui perantara yaitu sekolah keagamaan dan memondokkan anak. Sejalan dengan aspek komunikasi yang telah didapatkan, salah satunya yaitu aspek kepositifan dimana antara anak dengan ibu. Disini ibu tidak pernah berfikir bahwa anak akan membalas dendam atas keadaan yang telah menimpa mereka. Subjek mengimbangi bekal pendidikan anak dengan bersandarkan pada agama. Hal ini diyakini subjek bahwa dengan kedalaman agama anak tidak akan berfikir untuk membalas dendam.

Tindakan subjek tersebut dapat dikatakan sebagai upaya preventif yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh para ibu kepada anak mereka sebagai *survivor* konflik. Upaya preventif inilah yang nantinya diharapkan dapat menjadi kontrol potensi konflik yang mengenerasi. Hal tersebut senada dengan latar belakang penelitian ini yakni ibu merupakan sosok penting yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir anak, apalagi jika penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan pada masa usia keemasan anak. Dari yang telah dijabarkan dapat dikatakan bahwa ibu sebagai penyambung mata rantai generasi melakukan penanannya dengan baik dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Namun disisi lain apabila melihat latar belakang dari konflik yang terjadi yakni terdapat unsur SARA, lebih tepatnya terdapat perbedaan antar golongan dalam beragama. Maka apabila dilihat dari hasil temuan

peneliti, potensi untuk keberlanjutan konflik justru menjadi tinggi dimasa yang akan datang apabila tidak ada saling pengertian antar golongan dengan penanaman pendidikan multikultural dan membangun persepsi juga mentalitas perdamaian pada anak. Hal ini dikarenakan golongan dari kelompok subjek memang tidak akan melakukan perlawanan secara fisik namun lebih pada dokmatisasi pendidikan agama pada generasi-generasi mereka yang terlihat dalam aspek otoritas yang tentunya berfungsi untuk memperkokoh kekuatan mereka sesuai dengan apa yang mereka yakini (gambar 4.3).



Gambar 4.3 skema potensi pewarisan konflik dimasa depan

d. Kajian Islam mengenai komunikasi Ibu-anak

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa fokus penelitian ini yakni terkait

dengan penyampaian situasi konflik oleh ibu kepada anak sebagai *survivor* dan aspek yang menyertai komunikasi di dalamnya. Komunikasi disini dianggap menjadi faktor penting dalam kehidupan, pernyataan ini didukung oleh Jonhson dalam ungkapanya yang menunjukkan pentingnya peranan dari komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusi. di antaranya yaitu;

- 1). Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita
- 2). Identitas atau jatidiri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain
- 3). Dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesandan pengertian yang kita miliki tentang

dunia sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama 4). kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain, lebih-lebih dengan tokoh signifikan disekitar kita (dalam, Supratiknya, 1995. p.9).

Urgensitas komunikasi rupanya tidak hanya dikaji secara umum, tetapi juga dibahas dalam perspektif Islam. Dalam penelitian ini komunikasi yang dikaji adalah yang terjadi dalam tataran wilayah konflik yakni ketika seorang ibu dan anak menjadi survivor di pengungsian. komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai proses atau kemampuan manusia dalam menyampaikan dan menerima informasi yang melibatkan proses kognitif. Dalam Al-Quran terkait dengan komunikasi ini salah satunya yaitu disinggung dalam surat an-Nisaa;63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعَظِّمْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغٌ

“Mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (an-Nisaa;63)

Dari ayat diatas memiliki maksud bahwa komunikasi yang baik (efektif) yakni apabila perkataan yang disampaikan itu berbekas pada jiwa seseorang. Komunikasi seperti ini dapat tercapai apabila tepat pada sasaran. Artinya apa yang dikomunikasikan disampaikan secara terus terang, tidak bertele-tele, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju.

Dalam ayat lain disebutkan dalam surah Al-Israa yang berbunyi :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmad dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas” (al-isra’; 28).

Ketika berkomunikasi seseorang tidak hanya menyampaikan isi dari suatu pesan, tetapi juga mendefinisikan hubungan sosial antara keduanya. Karena komunikasi seperti ini dapat mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak. Efek psikologis yang ditimbulkan yaitu dapat mengakrabkan hubungan batin antara orang tua dan anak. Komunikasi yang menyenangkan dan mengembirakan antara orang tua dan anak sangat penting dalam keluarga.

Komunikasi yang dijalankan secara efektif tentu akan memberikan dampak yang baik sesuai dengan pentingnya peranan komunikasi yang telah dijabarkan sebelumnya. Diharapkan komunikasi efektif tersebut dapat diterapkan dalam berbagai kondisi, sekalipun dalam situasi konflik terutama bagi ibu dan anak. Mengingat dalam kondisi yang sulit tersebut anak sangat berpotensi mengalami tekanan psikologis akibat konflik sosial

yang telah terjadi. Selain itu apabila pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik maka hal ini juga akan membawa pengaruh baik pada anak. Bahkan kaitanya dengan praktik penanaman nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan pentingnya membangun mentalitas anak melalui komunikasi yang baik oleh orang tua khususnya ibu dan orang dewasa di sekelilingnya guna menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan perdamaian di dalam bermasyarakat.

